

**BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP PENGUATAN
KEISLAMAN MUALAF DI MUALAF CENTER YOGYAKARTA
SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

SOFIANA SALIM

NIM. 18.12.21.223

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Sofiana Salim

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Sofiana Salim
NIM : 181221223
Judul : Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Penguatan KeIslaman
Mualaf Di Mualaf Center Yogyakarta

dengan ini menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqasyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Radem Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 7 September 2022
Pembimbing,


Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19721105 199903 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofiana Salim
NIM : 181221223
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 18 Februari 2000
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Desa Banjarsari, Kecamatan Gombang, Kabupaten
Kebumen
Judul : Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Penguatan
Keislaman Mualaf Di Mualaf Center Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Menyatakan,

Sofiana Salim
18.12.21.223

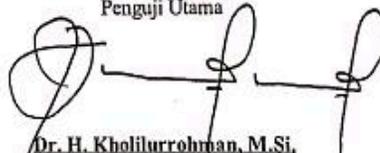
HALAMAN PENGESAHAN
BIMBINGAN KEAGAMAAN ISLAM TERHADAP PENGUATAN
KEISLAMAN MUALAF DI MUALAF CENTER YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Sofiana Salim
NIM: 18.12.21.223

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Rabu Tanggal 21 September 2022
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial.
Surakarta, 3 Oktober 2022

Penguji Utama


Dr. H. Kholilurrohmah, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

Penguji II/ Ketua Sidang


Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19721105 199903 1 005

Penguji I/ Sekretaris Sidang


Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog.
NIP. 19900802 201801 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Izzah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Setelah selesainya karya tulis skripsi ini dari usaha, kerja keras, proses yang telah penulis lalui, karya ini penulis persembahkan kepada orang tua tercinta yaitu bapak Djamhar Salim dan ibu Solichah yang telah merawat saya dengan baik dan senantiasa memberikan dukungan dan semangat selama proses penelitian. Serta diri sendiri yang telah mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

MOTTO

“Iman itu telanjang (yakni bebas dari dosa-dosa), pakaiannya adalah taqwa, perhiasannya adalah malu, dan buahnya adalah ilmu (yang diamalkan)”

-HR. Imam Al-Hakim-

ABSTRAK

Sofiana Salim (18.12.21.223). Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Penguatan Keislaman Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta.

Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik secara lahir maupun bathin dalam permasalahan kehidupan masa kini dan masa mendatang. Sama seperti di Mualaf Center Yogyakarta adanya bimbingan keagamaan Islam yang membantu para Mualaf yang kesulitan dalam mempelajari agama Islam. Tujuan, penelitian ini untuk mengetahui gambaran proses pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam dalam upaya menguatkan keislaman Mualaf, di Mualaf Center Yogyakarta.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu Ketua Mualaf Center Yogyakarta, 3 orang Mualaf dan 1 Pembimbing Mualaf. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Kemudian teknik analisis data menggunakan penjadohan pola, eksplanasi data, dan analisis deret dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Para Mualaf kurang rutin dalam mengikuti bimbingan keagamaan Islam di Mualaf Center Yogyakarta (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya; kesibukan para anggota akan kehidupan pekerjaan, dan kesibukan Mualaf mengurus keluarganya (3) Pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di Mualaf Center Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan kajian, belajar wudhu, salat, membaca iqra, dan menghafal surat pendek, disana bahkan ada bimbingan perorangan (4) Evaluasi dalam upaya mencegah rasa malas Mualaf yaitu; mengingatkan secara terus menerus yang dilakukan pembimbing, diadakan pemantauan baik secara langsung ataupun lewat media sosial

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Mualaf, Keimanan

ABSTRACT

Sofiana Salim (18.12.21.223). *Islamic Religious Guidance on Strengthening Muslim converts at the Yogyakarta Mualaf Center*. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.

Religious guidance is an effort to provide assistance to someone who has difficulties both physically and mentally in the problems of present and future life. Just like in the Mualaf Center Yogyakarta, there is Islamic religious guidance that helps converts who have difficulty in learning the religion of Islam. The purpose of this study is to describe the process of implementing Islamic religious guidance in an effort to strengthen the Islam of converts, at the Mualaf Center Yogyakarta.

This research method uses a type of qualitative research with a case study approach. The subjects in this study amounted to 5 people, namely the Head of the Yogyakarta Convert Center, 3 converts and 1 converts supervisor. Data collection techniques by conducting interviews, observation. Method of data validity using triangulation technique. Then the data analysis technique uses pattern matching, data explanation, and time and series analysis.

The results showed that (1) the converts were less routine in following Islamic religious guidance at the Mualaf Center Yogyakarta (2) the influencing factors were; the members are busy with work life, and the busyness of converts taking care of their families (3) The implementation of Islamic religious guidance at the Mualaf Center Yogyakarta is carried out through study activities, learning ablution, praying, reading iqra, and memorizing short letters, there is even individual guidance (4) Evaluation in an effort to prevent the laziness of converts, namely; reminding continuously what the supervisor does, monitoring is held either directly or through social media

Keywords: Religious Guidance, Converts, Faith

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan ridho, hidayah, dan inayah-Nya sehingga tugas akhir dengan judul “Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Penguatan KeIslaman Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta” ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kepada kita dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Semoga hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi orang banyak.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.

3. Bapak Dr. Islah., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Bapak Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
6. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M. Pd. Selaku Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
7. Bapak Dr. H. Kholilurrohman, M.Si. Selaku penguji utama yang telah menguji dan memberikan masukan yang membantu peneliti untuk memperbaiki penyusunan skripsi.
8. Bapak Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog. Selaku penguji satu atau sekretaris sidang yang telah memberikan masukan yang membantu peneliti dalam penyusunan skripsi.
9. Bapak Dr. Supandi. S.Ag., M.Ag. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi
10. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan pelayanan yang baik.
11. Kepada kedua orangtua Bapak Djamhar Salim dan Ibu Solichah serta kakak dan adik Anis Munawaroh Salim dan Salisa Yumna Salim yang

senantiasa memberikan dukungan dan doa untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.

12. Semua teman dan sahabat yang selalu memberikan bantuan, semangat, motivasi, dan doa-doanya dalam proses penyusunan skripsi ini.
13. Kepada Pihak Muallaf Center Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan meluangkan waktunya hingga selesainya proses penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2018, khususnya kelas F. Terima kasih telah kebersamai peneliti selama perkuliahan.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan peneliti satu persatu.

Wassalamu 'alaikum, Wr.Wb

Surakarta, September

Peneliti,

Sofiana Salim

NIM. 18.12.21.223

DAFTAR ISI

COVER	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Akademik	10
2. Manfaat Praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Bimbingan Keagamaan Islam	12
1. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam	12
2. Metode Bimbingan Keagamaan Islam	13
B. Keimanan dan KeIslaman	16
1. Pengertian Keimanan dan KeIslaman	16
2. Macam-macam Keimanan dan Aspek KeIslaman	18

C. Mualaf.....	21
1. Pengertian Mualaf	22
2. Macam-macam Golongan Mualaf.....	22
3. Faktor-faktor menjadi Mualaf	23
D. Hasil Penelitian yang Relevan	24
E. Kerangka Berfikir	29
BAB III Metodologi Penelitian	30
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
1. Tempat Penelitian.....	30
2. Waktu Penelitian	30
B. Jenis Penelitian.....	30
C. Subyek Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Wawancara.....	34
2. Observasi	34
E. Keabsahan Data	35
F. Analisis Data.....	36
1. Penjodohan.....	36
2. Pembuatan Eksplanasi.....	37
3. Analisis Deret dan Waktu	37
BAB IV Hasil Penelitian	38
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	38
1. Profil Mualaf Center Yogyakarta.....	38
a. Lokasi Mualaf Center Yogyakarta	38
b. Sejarah Berdirinya Mualaf Center Yogyakarta.....	38
c. Visi dan Misi Mualaf Center Yogyakarta	39
d. Struktur Organisasi Mualaf Center Yogyakarta.....	39
e. Kegiatan Mualaf Center Yogyakarta	41
B. Deskripsi Data dan Tema Bimbingan Keagamaan Islam	

Dalam Penguatan Keimanan Mualaf	42
C. Sintesis Tema Bimbingan Keagamaan Islam dalam Penguatan Keimanan Mualaf	53
D. Analisis Data Penelitian	59
E. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Keterbatasan Penelitian	78
C. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian	30
Tabel 2. Kegiatan Muallaf Center Yogyakarta.....	41
Tabel 3. Penjodohan pola.....	60
Tabel 4. Penjodohan pola narasumber L.....	61
Tabel 5. Penjodohan pola narasumber A	62
Tabel 6. Penjodohan pola narasumber M.....	63
Tabel 7. Pedoman wawancara Muallaf	86
Tabel 8. Pedoman wawancara pembimbing.....	87
Tabel 9. Transkrip hasil wawancara subjek 1	88
Tabel 10. Transkrip hasil wawancara subjek 2	93
Tabel 11. Transkrip hasil wawancara subjek 3	97
Tabel 12. Transkrip hasil wawancara subjek 4	102
Tabel 13. Transkrip hasil wawancara subjek 5	107
Tabel 14. Hasil reduksi data narasumber L.....	115
Tabel 15. Hasil reduksi data narasumber A	116
Tabel 16. Hasil reduksi data narasumber M.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berpikir.....	32
Gambar 2. Struktur organisasi Mualaf Center Yogyakarta.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara	86
Lampiran 2. Hasil wawancara.....	88
Lampiran 3. Hasil Observasi.....	113
Lampiran 4. Hasil reduksi data	115
Lampiran 5. Surat izin penelitian	118
Lampiran 6. Jadwal penelitian	119
Lampiran 7. Dokumentasi.....	120
Lampiran 8. Daftar riwayat hidup peneliti.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dalam penciptaannya, dibandingkan makhluk Tuhan yang lainnya. Manusia dibekali akal dan pikiran sehingga membuat derajatnya lebih tinggi, dengan akal dan pikiran yang diberikan oleh Tuhan manusia dapat mengatasi segala permasalahan dan keresahan mengenai kehidupan yang dialami. Allah menciptakan manusia memiliki potensi untuk berbuat baik atau buruk, dan menganugerahkan kepada manusia akal untuk memilih apa yang dikehendakinya (Sutoyo, 2014). Sifat hakikat manusia adalah beragama (homoreligius), dimana manusia memiliki fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai keberanan yang bersumber dari agama serta menjadikan agama sebuah rujukan dalam bersikap dan berperilaku (Ardelawati, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara yang religius, yang mana warga negaranya mengenal dan memiliki loyalitas terhadap Tuhan. Seperti yang ditunjukkan Pancasila pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan adanya sila ini menunjukkan bahwa setiap warga negara Indonesia harus beragama dan taat terhadap agama yang dianut. Persoalan agama merupakan hak setiap individu, dalam artian setiap individu berhak memilih agama apa saja yang menurut mereka benar, dan diakui oleh negara. Hal ini menyebabkan adanya fenomena konversi agama. Konversi agama sendiri merupakan suatu istilah untuk

proses yang menjurus kepada perubahan sikap keagamaan individu (Hamali, 2012). Dalam Islam, orang yang berpindah agama ke Islam disebut Mualaf.

Mualaf merupakan penyebutan bagi seseorang yang awalnya memeluk agama selain Islam, kemudian masuk kedalam agama Islam. Menurut Gerungan, fenomena konversi agama yang dilakukan oleh para mualaf mendapatkan berbagai reaksi yang bermacam-macam dari lingkungan agama sebelumnya, seperti ancaman yang berupa intimidasi, dikucilkan, diputus hubungan dari ikatan hubungan keluarga (Noor, 2020). Hal ini merupakan hal yang cukup penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih oleh umat Islam itu sendiri untuk membantu Mualaf, Seperti yang telah diperintahkan Allah SWT dalam ayat suci Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat 60 yang artinya *"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"* (At-Taubah: 60)

Pada ayat tersebut terdapat penekanan makna mualaf yaitu orang kafir yang ada harapan untuk masuk agama Islam dan orang yang baru masuk Islam itu imannya masih lemah, dalam hal ini menjadi kewajiban umat muslim bukan hanya memberikan zakat saja, tapi juga diharapkan memberikan kasih sayang, serta memberikan materi-materi keislaman sehingga mualaf mampu berdiri sendiri. Menjadi seorang Mualaf bukan hal yang mudah, karena menjadi seorang Mualaf

banyak mendapatkan cacian dan makian bahkan dibuang oleh keluarganya sendiri. Maka dari itu seorang muslim harus mampu membimbing agar tetap iman bagi seorang mualaf.

Berbicara mengenai masalah pembinaan Mualaf, hal ini tidak jauh berbeda dengan pembinaan terhadap orang Islam. Hal ini dapat dilakukan oleh siapapun dan lembaga manapun (Setiawati & Romli, 2019). Seperti yang ada di Mualaf Center Yogyakarta yang merupakan lembaga yang membimbing para Mualaf untuk memperkuat keimanan dan keislaman mereka. Alasan peneliti memilih Mualaf Center Yogyakarta sebagai tempat penelitian yaitu karena di Mualaf Center Yogyakarta pernah terjadi kasus pemurtadan di daerah Nganyang, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan di daerah Tumut, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kala itu terjadi karena permasalahan sulitnya air bersih di sana, lalu ada pihak yang membuat aliran air bersih asal orang-orang memilih murtad dan masuk agama Kristen, lalu pihak Mualaf Center Yogyakarta berinisiasif membuat sumur-sumur agar masalah air terselesaikan, dan akhirnya banyak yang kembali masuk Islam, yang akhirnya daerah Ngayang dan Tumut menjadi salah satu desa binaan Mualaf Center Yogyakarta. Setiap tiga bulan sekali pun akan ada pemantauan, karena di sana ada keberagaman agama. Tidak hanya itu di Mualaf Center Yogyakarta juga dari mulai program, aksi, serta keorganisasian sangat tertib dibandingkan lembaga yang lain, bahkan ada warga asing (Norwegia) yang tinggal di Bali dan akan menikah dengan orang Temanggung juga memilih bersyahadat di Mualaf Center Yogyakarta.

Mualaf Center Yogyakarta beralamat di Pandeyan, Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mualaf Center Yogyakarta juga memiliki visi dan misi salah satunya dalam bidang keagamaan, diantaranya menyelenggarakan pembacaan syahadat bagi para calon Mualaf, mendirikan sarana ibadah serta meningkatkan pemahaman keagamaan secara rutin, setiap hari Minggu pagi jam 09.00-11.00. Tercatat dalam data yang dikumpulkan oleh Mualaf Center Yogyakarta pada tahun 2021 berjumlah 134 Orang, yang melakukan konversi agama.

Contoh fenomena konversi agama yang dilakukan oleh inisial “X” yang merupakan anggota dari Mualaf Center Yogyakarta. Dia masuk Islam pada bulan Februari 2016, dia merupakan wanita muda berumur 22 tahun yang tertarik dengan Islam. Dan dia pun menjadi Mualaf dengan bantuan Mualaf Center Yogyakarta, dia rajin mengikuti kajian yang dilaksanakan setiap hari Minggu, tidak hanya itu dia juga belajar mengenakan hijab. Selain itu dia pun mengikuti pembelajaran khusus untuk membaca Al-Qur’an. Sehingga dia semakin lancar dalam membaca Al-Qur’an. Namun, beberapa bulan kemudian ada ustazah mendapati “X” ini tidak mengenakan hijab dan memakai celana pendek bersama saudara yang lainnya di story WhatsApp, dan ustazah ini menegur inisial “X” ini dan tidak dihiraukan oleh dia, selain itu dia juga mulai jarang mengikuti kajian. Hingga sampai sudah tidak berhubungan lagi dengan para ustazah disitu, suatu saat dia datang lagi bersama calon suaminya ingin mengambil sertifikat mualaf sebagai persyaratan menikah, namun pihak Mualaf Center Yogyakarta ingin mengetes kembali apakah inisial

“X” ini pantas mendapat sertifikat itu atau tidak. Namun, ketika disuruh salat dan membaca Al-Qur’an dia malah tidak bisa, karena dia tidak melakukan lagi salat dan mengaji ketika dia tidak berhubungan lagi dengan para ustazah di Mualaf Center Yogyakarta. Dan akhirnya inisial “X” ini memulai dari awal bimbingan lagi untuk mendapat sertifikat mualaf untuk syarat menikah, dan suaminya pun menyetujuinya.

Adapun kasus lain mengenai konversi agama yaitu oleh inisial “Y” yang merupakan salah satu anggota dari Mualaf Center Yogyakarta. Inisial “Y” berusia 23 tahun, dan sudah menjadi Mualaf dari dua tahun yang lalu tepatnya bulan September. Inisial “Y” menjadi Mualaf dikarenakan lingkungan pekerjaannya yang mayoritas beragama Islam. Dari situ inisial “Y” tertarik mempelajari agama Islam, dan mulai mencari tahu tentang lembaga yang menaungi para Mualaf. dan akhirnya inisial “Y” mengucapkan syahadat di gedung Mualaf Center Yogyakarta, namun permasalahan terjadi ketika inisial “Y” dipindah kerja di kota Surakarta. Inisial “Y” merasa sangat lelah jika harus pulang dan pergi Solo-Jogja untuk mengikuti bimbingan keagamaan Islam yang diadakan oleh pihak Mualaf Center Yogyakarta selama seminggu dua kali pada hari Sabtu dan Minggu. Dan biasanya inisial “Y” menggunakan waktu liburnya untuk mengerjakan pekerjaan yang belum selesai. Maka dari itu, jarak sangat mempengaruhi Mualaf untuk melakukan bimbingan keagamaan Islam sehingga memunculkan rasa malas ditambah lagi waktu itu ada virus corona yang membuat inisial “Y” terbatas dalam melakukan perjalanan. Dalam kurun waktu satu setengah tahun inisial “Y” melakukan

bimbingan keagamaan melalui media sosial WhatsApp, hal itu membuat kurang maksimalnya bimbingan keagamaan dan berakibat menurunnya hafalan surat pendek inisial “Y”. Tetapi mulai bulan Juni tahun 2022, inisial “Y” dipindah tugas ke kota Yogyakarta. Dan dari situlah inisial “Y” memulai lagi bimbingan keagamaan Islam di Muallaf Center Yogyakarta dengan rutin hingga saat ini.

Dalam kasus para Muallaf ini, mereka akan selalu memerlukan pembinaan dan bimbingan untuk para Muallaf, agar ke depannya menjadi lebih baik dan tetap kokoh akidahnya dalam ajaran Islam. Dalam membina para Muallaf diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu, diantaranya melalui pengajaran kepada para Muallaf (Supriyadi, 2018). Seperti di Muallaf Center Yogyakarta yang melakukan kegiatan pembinaan keagamaan, tidak hanya itu di sana juga memberikan perlindungan hukum, mengadakan kegiatan liqa’, melakukan pembinaan secara regional, sistem konsultasi (*sharing*) dan bekerja sama dengan lembaga keagamaan lainnya.

Bimbingan keagamaan yang ditunjukkan kepada Muallaf untuk membantu Muallaf itu sendiri, dalam belajar keagamaan dan mengamalkannya tidak boleh ada unsur paksaan atau desakan. Justru sebaliknya kita perlu memunculkan rasa keingintahuan para Muallaf untuk mau belajar tentang agama Islam. Fitrah manusia yang berupa tauhid ini, perlu dibina serta diarahkan sampai keyakinan tauhidnya sempurna agar kelak menjadi insan yang bertauhid dan yang ada dalam hatinya hanya ada Allah yang benar-benar ia cintai (Siti, 2020). Jika para Muallaf sudah mampu menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur’an ke dalam dirinya sendiri secara

optimal, maka bisa dikatakan Mualaf itu dapat menciptakan hubungan baik dengan Allah SWT.

Kegiatan dakwah senantiasa memerlukan perencanaan komunikasi yang baik. Dengan adanya perencanaan komunikasi akan menentukan efektivitas keberhasilan dakwah dengan kata lain perencanaan dapat memberikan pola serta strategi bagaimana untuk berdakwah dan memeriksa pesan beragama bagi para Mualaf. Pengertian perencanaan memiliki banyak makna sesuai dengan pandangan masing-masing. *“Planing is nothing but is everything”* rencana tidak ada apa-apanya, tetapi dengan sebuah perencanaan adalah segalanya. Dari kalimat tersebut mengandung makna betapa pentingnya pengertian perencanaan penggunaan strategi serta pola dalam bedakwah kepada siapapun (Samsul & Imam, 2018).

Perlu diketahui, bahwa Mualaf sebenarnya lebih memiliki semangat belajar, karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap agama yang baru ia masuki. Tapi adapun orang-orang yang hanya melakukan proses pengislaman hanya untuk kebutuhan saja, misalnya untuk sekedar menikah saja, maka dari itu perlunya tindakan untuk mengkaji ulang niat awal para calon Mualaf agar niatnya tersebut tidak menyimpang. Dan perlunya bimbingan setelah konversi agama, agar memperkuat keimanan seorang Mualaf.

Dari urain diatas maka peneliti melakukan penelitian yang mendalam mengenai bagaimana urgensi bimbingan keagamaan Islam terhadap penguatan keIslaman Mualaf. Penelitian ini penting dilakukan karena bimbingan keagamaan Islam sangatlah penting bagi para Mualaf, jika bimbingan keagamaan Islam tidak

dilakukan maka akan yang terjadi adalah munculnya rasa malas Mualaf untuk belajar tentang agama Islam seperti inisial “X” yang terpengaruh oleh faktor lingkungan keluarga dan akhirnya memunculkan rasa malas bimbingan keagamaan Islam. Dan inisial “Y” yang kurang rutin dalam melakukan bimbingan keagamaan Islam di Mualaf Center Yogyakarta karena faktor jarak yang jauh, yang membuat inisial “Y” terkadang malas dalam melakukan bimbingan keagamaan Islam walaupun ada bimbingan via WhatsApp tapi dirasa kurang efektif, sehingga berkurangnya hafalan surat pendek inisial “Y”. Menurut Rozak, bimbingan agama akan mendorong orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang untuk mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah (Sarofi, 2019). Sehingga diharapkan penelitian dapat dilakukan untuk mecegah dampak negatif yang terjadi. Maka judul penelitian “Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Penguatan KeIslaman Mualaf Di Mualaf Center Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Mualaf masih perlu bimbingan dari penyuluh agama, atau yang paham terhadap agama. Karena mendapati beberapa kasus di Mualaf Center Yogyakarta, banyak yang menjadi mualaf karena untuk mendapat sertifikat mualaf seperti kasus inisial “X” yang sudah beberapa tahun bersyahadat tapi saat ujian untuk

mendapat sertifikat Mualaf mereka tidak bisa wudhu, salat dan membaca Al-Qur'an.

- 2) Perlunya bimbingan secara intens bagi para Mualaf, untuk belajar tentang agama Islam. Berdasarkan contoh fenomena konversi agama inisial "X" dan "Y" itu sudah menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan Islam penting dilakukan. Karena justru setelah bersyahadat mereka sudah memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT.
- 3) Adanya rasa malas yang menghinggapi Mualaf. Setelah menjadi Mualaf tidak berhenti disitu saja, ada bimbingan Keagamaan Islam untuk para Mualaf yang ditujuakan untuk membimbing mereka. Namun, mereka terkadang sibuk dengan kehidupan pribadi mereka dan tentunya ada rasa malas yang menghinggapi diri Mualaf. Maka dari itu pembimbing terus berusaha menyemangati dan memberikan motivasi kepada para Mualaf.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan hanya membahas tentang bimbingan keagamaan Islam terhadap penguatan keIslaman Mualaf.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Penguatan KeIslaman Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta".

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Proses Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Penguatan KeIslaman Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademik

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai urgensi bimbingan keagamaan Islam terhadap keimanan Mualaf, serta diharapkan mampu digunakan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang dipelajari di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a) Untuk Penerima Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong para Mualaf, agar lebih terbuka terhadap permasalahan yang dialami.

b) Untuk Para Pembimbing Agama

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pembimbing agama agar bisa memantau para Mualaf, melalui bimbingan keagamaan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Keagamaan Islam

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan Islam

Menurut Arifin, istilah bimbingan merupakan bentuk terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu “guidance” yang berasal dari kata kerja to guide yang artinya menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa yang akan datang (Bukhori, 2014). Sedangkan keagamaan adalah sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan, kepatuhan terhadap Allah dengan kata lain keagamaan mengandung sifat-sifat agama (Inayah, Zanah, & Tajiri, 2017). Menurut Satriah Bimbingan Keagamaan adalah bagian dari kegiatan dakwah Islam. Dalam suatu kegiatan tertentu yang terdapat unsur-unsur di dalamnya, adapun unsur-unsur dari bimbingan keagamaan diantaranya terdiri dari da’i, mad’u, materi, metode, serta media (Rohamah, Fachruddin, & Mujib, 2018).

Menurut Inayah et al., (2017) Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik secara lahir maupun bathin dalam permasalahan kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

Bimbingan Agama membangkitkan daya rohaniyah melalui keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya (Farihah, 2014). Menurut Anwar Sutoyo, tujuan dari bimbingan keagamaan adalah agar individu dapat meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan serta ketaatan beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bahagia dunia dan akhirat (Fadhilah, 2018).

Berdasarkan pengertian Bimbingan Keagamaan Islam menurut para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Bimbingan Keagamaan adalah pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan dalam hal kehidupan beragama. Dimana bantuan tersebut meliputi bantuan mental dan spiritual agar individu yang mengalami masalah dapat mengatasi permasalahannya. Serta Bimbingan Keagamaan bertujuan untuk meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan seorang Muallaf, yang nantinya akan meningkatkan ketaatan beribadah kepada Allah SWT serta mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Metode Bimbingan Keagamaan

Dalam bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia-sia apabila dilakukan tidak sesuai dengan kondisi yang ada pada orang yang dibimbing. Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan keagamaan yang sasarannya adalah mereka yang

berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan dalam dirinya sendiri dalam tekanan batin, gangguan perasaan dan tidak mampu berkonsentrasi maupun faktor lain yang berasal dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang menggoncang perasaan (seperti ditinggalkan orang yang dicintainya yaitu orangtua, sanak saudara dll), dan penyebab lain banyak menimbulkan batin. Untuk itu menjadi sebab kemunculan kesulitan mental, spiritual, yang menjadi sebab munculnya tekanan batin, maka dalam upaya mengadakan bimbingan keagamaan menurut pendapat arifin (Irwanto, 2018) dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut :

- a) Metode Yang Dipusatkan Pada Keadaan Yang Dibimbing, hal ini sering disebut non-direktif (tidak mengarahkan). Dalam metode ini mempunyai dasar pandangan bahwa yang dibimbing adalah sebagai makhluk yang bulat yang mempunyai kemampuan berkembang sendiri. Metode ini cocok untuk dipergunakan oleh pembimbing agama. Karena akan lebih memahami keadaan orang yang dibimbing biasanya bersumber dari perasaan yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya. Metode ini banyak dalam pendekatan perorangan dan menyesuaikan keadaan diri yang dibimbing.
- b) Metode *Group Guidance*, dengan menggunakan kelompok pembimbingan atau penyuluhan akan dapat mengembangkan sikap sosial dan sikap memahami peranan anak bimbing di dalam lingkungannya. Menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena mendapatkan pandangan

baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain. Dengan metode ini dapat timbul kemungkinan diberikannya *group* terapi yang fokusnya berbeda dengan individu konseling.

- c) Metode Pencerahan, metode ini dikenal oleh suwand wilner yang menggambarkan bimbingan agama sebagai *training the loner*, yaitu bimbingan perlu membelokkan sudut pandang yang dibimbing yang di rasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut serta memberikan insight ke arah pengertian mengapa ia merasakan konflik batin. Dalam hal ini pembimbing memberikan pandangan-pandangan baru tentang arti kehidupan yang sebenarnya dan mengarahkan untuk melupakan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan perhatian yang dibimbing pada kewajiban yang harus dilakukan dalam hidupnya.

Menurut penjelasan Metode Bimbingan Keagamaan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode yang dipusatkan pada keadaan yang dibimbing (non-direktif/tidak mengarahkan) merupakan metode yang konsepnya lebih memahami keadaan dari orang yang dibimbing dan metode ini menggunakan pendekatan perorangan dan penyesuaian dari keadaan yang dibimbing, lalu ada metode *group guidance* (bimbingan kelompok) merupakan bimbingan yang dilakukan menggunakan kelompok dengan tujuan individu mendapat pandangan baru dengan cara berinteraksi dengan orang lain serta dapat mengembangkan sikap sosial.

Serta yang selanjutnya ada metode pencerahan, merupakan bimbingan yang di dalamnya pembimbing memberikan arahan dan pandangan baru tentang arti kehidupan dan membantu melupakan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan perhatian kepada orang yang dibimbing agar melaksanakan kewajiban yang harus dilakukan dalam hidupnya, agar hidupnya terarah.

B. Keimanan Dan KeIslaman

1. Pengertian Keimanan dan KeIslaman

a. Keimanan

Iman secara etimologi adalah membenaran yang bersifat khusus, membenaran yang dimaksudkan bukan membenaran logika saja (*tasdiq 'aqli*), akan tetapi membenaran hati (*tasdiq qalbi*). Inilah membenaran yang lahir dari nurani seseorang karena fitrah dan dampak ketenangan yang dirasakan (Yusri, 2017). Sedangkan Keimanan adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah SWT, Syeikh Husain bin Audah Al-Awaisyah menyebutkan bahwa “iman adalah keyakinan dalam dalam hati, ucapan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota tubuh” amal perbuatan dengan segala macamnya, baik amalan hati maupun amaln anggota tubuh termasuk hakikat keimanan (Subhi, 2020).

Keimanan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah serta pergaulan (Wahid, 2018). Fitrah keimanan meliputi fitrah beragama, fitrah berTuhan, fitrah kesucian,

fitrah “malu” dan “harga diri”, fitrah moral dan spiritual, fitrah berakhlak dan sebagainya (Putra, Fidhia Andani, Fransiska, & Hairani, 2020). Aqidah menjadi landasan penting bagi kekuatan keimanan seseorang, penanaman aqidah harus menghantarkan seseorang pada pengenalan terhadap Allah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah (Jalil & Rahma, 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian keimanan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keimanan adalah keyakinan di dalam hati, ucapan maupun perbuatan. Contohnya iman kepada Allah SWT, berarti ia meyakini dengan sepenuh hati, dari apa yang dia ucapkan, dan diamalkan dalam perbuatan bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang benar-benar ia yakini.

b. KeIslaman

KeIslaman Dalam bahasa Arab, agama berasal dari kata “الدين” yang artinya Sejumlah aturan yang disyariatkan Allah SWT bagi hamba-Nya yang menyembah kepada-Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan yang berkenaan dengan ukhrowi. Menurut Adlan (1993) keIslaman adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Ajaran Islam dilihat dari dua segi yaitu: nilai normatif dan nilai operatif, dalam pandangan Kupperman nilai normative adalah standar atau

patokan norma yang menitikberatkan pada pertimbangan benar atau salah, baik atau buruk, diridhai atau tidak diridhai, hak dan batil yang mempengaruhi manusia untuk menentukan pikirannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Nilai normatif ini mencerminkan pandangan dari seorang sosiolog dengan penekanan utamanya yaitu norma sebagai faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada tingkah laku manusia (Mulyana, 2004).

Berdasarkan pengertian ahli diatas mengenai keIslaman, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa keIslaman merupakan aturan, nilai serta pedoman umat Islam dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT, sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Macam-macam Keimanan dan Aspek KeIslaman

a. Macam-macam keimanan (Mauliddin, 2017), diantaranya :

1) Iman Kepada Allah SWT

Percaya kepada Allah artinya meyakini akan beradaan Allah SWT. Dan juga mempercayai adanya sifat-sifat yang dimiliki Allah SWT. Diantaranya adalah sifat wajib, mustahil, dan jaiz.

2) Iman Kepada Malaikat Allah SWT

Umat Islam mempercayai bahwa ada sesuatu makhluk halus, yang diciptakan oleh cahaya. Malaikat adalah makhluk gaib, tidak dapat ditangkap oleh panca indra manusia. Akan tetapi, dengan izin Allah malaikat dapat menjelma seperti manusia.

3) Iman Kepada Kitab Allah SWT

Keyakinan pada kitab Allah SWT, merupakan iman yang ketiga. Kitab suci merupakan wahyu Allah, adapun beberapa kitab Allah diantaranya : Kitab Taurat (Nabi Musa AS), Kitab Zabur (Nabi Daud AS), Kitab Injil (Nabi Isa AS) dan Al-Qur'an (Nabi Muhammad SAW).

4) Iman Kepada Nabi dan Rasul

Beriman kepada Nabi dan Rasul artinya mempercayai bahwa Allah telah mengutus Nabi dan Rasul membawa syi'ar agama Islam dan Membimbing umat Islam kejalan yang benar dan diridhoi Allah SWT.

5) Iman Kepada Hari Kiamat

Mempercayai adanya hari kiamat, hari kiamat adalah hari dihancurkannya alam semesta yang merupakan tanda berakhirnya kehidupan dunia menuju kehidupan yang kekal di akhirat. Lalu Allah menciptakan alam akhirat.

6) Iman Kepada Qadha dan Qadar

Beriman kepada qadha dan qadar yang selanjutnya disebut taqdir, merupakan salah satu rukun iman. Yang dimaksud beriman kepada qadha dan qadar adalah setiap manusia wajib mempunyai itikad dan keyakinan yang sungguh-sungguh bahwasannya segala sesuatu yang dilakukan oleh seluruh makhluk, baik yang sengaja seperti makan, minum, duduk, berdiri ataupun yang tidak disengaja telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai pengertian macam-macam pengertian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa iman kepada Allah

SWT merupakan percaya dan meyakini dengan sepenuh hati Allah SWT sebagai pencipta dan tidak ada yang bisa menandingi kekuatan-Nya, iman kepada Malaikat Allah SWT dimana sebagai umat Islam harus meyakini bahwa adanya makhluk halus yang diciptakan dari cahaya oleh Allah SWT, selanjutnya iman kepada Kitab Allah SWT yaitu meyakini ada wahyu Allah SWT yang berupa kitab dan digunakan sebagai pedoman dan jumlahnya ada 4 kitab diantaranya Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an.

Lalu ada iman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT, dimana harus mempercayai bahwa Allah telah mengutus Nabi dan Rasul untuk menyiarkan agama Islam serta membimbing umat Islam ke jalan benar, kemudian iman kepada hari Kiamat dimana sebagai umat Islam harus mempercayai adanya hari akhir yaitu dihancurkannya alam semesta oleh Allah SWT, selanjutnya iman kepada qadha dan qadar yaitu mempercayai adanya takdir atau ketetapan yang Allah sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

b. Aspek KeIslaman

Menurut Zulkarnain disebutkan bahwa merupakan nilai-nilai agama Islam terdiri dari empat aspek pokok yaitu nilai Tauhid, Ibadah, Akhlak dan Kemasyarakatan. Aspek inti nilai-nilai pada ajaran Islam dapat terbagi menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai ibadah, nilai-nilai aqidah, dan nilai-nilai aqhlak (Zulkarnain, 2008). Nilai-nilai aqidah yaitu nilai yang mengajarkan

manusia agar percaya akan keberadaan Allah SWT, yang akan selalu memperhitungkan dan mengawasi segala perbuatan dan tingkah laku manusia di dunia. Dengan sepenuh hati merasa bahwa Allah ada dan Maha Esa dan Kuasa, sehingga manusia menjalankan segala sesuatu dengan lebih taat seperti yang telah Allah perintahkan, takut ketika berbuat zalim dan membuat kerusakan di muka bumi. Agar didalam setiap perbuatan manusia, nilai-nilai ibadah yang diajarkan kepadanya selalu dilandasi hati dan niat yang ikhlas hanya untuk mencapai ridho Allah SWT.

Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam adalah nilai-nilai yang mampu membawa seluruh umat manusia pada kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatannya baik didalam kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan pemaparan ahli mengenai aspek keIslaman, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga aspek tersebut penting dilakukan untuk meningkatkan kembali tingkat keimanan para muallaf dengan menggunakan nilai aqidah, ibadah, serta akhlaq.

C. Muallaf

1. Pengertian Mualaf

Kata Mualaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan dalam pengertian Islam Mualaf adalah seseorang yang baru masuk agama Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam pemahaman ilmu Agama (Muhdhori, 2017). Sedangkan Mualaf menurut Yasin Ibrahim Al-Syaik mualaf merupakan sekumpulan masyarakat yang hatinya perlu dikukuhkan serta dirangkul dalam keislamannya, sehingga mereka dibagi ke dalam dua golongan yaitu muslim dan non muslim (Fitriyati, 2018). Dengan adanya perkembangan Mualaf juga dapat memunculkan masalah, misalnya tekanan keluarga, isolasi lingkungan sosial, rendahnya pengetahuan keagamaan, masalah ekonomi, dan lain sebagainya. Berbagai macam problematika yang dihadapi oleh Mualaf, membutuhkan penanganan yang serius agar Mualaf tidak kembali pada keyakinan sebelumnya, salah satu upayanya adalah memberikan bimbingan keagamaan terhadap Mualaf (Lubis, 2019).

Berdasarkan definisi Mualaf dari para ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mualaf adalah orang yang berpindah agama dari agama lain ke agama Islam dan masih memerlukan bimbingan keagamaan.

2. Macam-macam golongan Mualaf

Muallaf yaitu orang yang baru saja memeluk Islam, hatinya masih lemah, sehingga dalam pembagian zakat mereka termasuk dalam salah satu golongan yang berhak menerimanya. Golongan Mualaf adalah mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam,

atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan dalam membela dan menolong kaum muslim dari musuh. Macam-macam golongan Mualaf terbagi kedalam beberapa golongan, baik yang muslim maupun non muslim (Noviza, 2013) :

- a) Golongan keislaman kelompok serta keluarganya.
- b) Golongan orang yang dikhawatirkan kelakuan jahatnya.
- c) Golongan orang yang baru masuk agama Islam.
- d) Pemimpin atau tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam yang mempunyai sahabat-sahabat orang kafir.
- e) Pemimpin dan tokoh kaum muslimin yang berpengaruh dikalangan kaumnya dan imannya masih lemah.
- f) Kaum muslimin yang bertempat tinggal di benteng-benteng dan daerah perbatasan musuh.
- g) Kaum muslimin yang membutuhkan untuk mengurus zakat orang yang tidak mau mengeluarkan zakat.

Berdasarkan golongan Mualaf yang dipaparkan oleh Noviza, peneliti menyimpulkan bahawa ada beragam golongan Mualaf. Golongan Mualaf sendiri merupakan mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya dan keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam.

3. Faktor-faktor menjadi seorang Mualaf

- a) Menurut Zakiyah daradjat (Daradjat, 1970), faktor-faktor adanya konversi agama :

- 1) Adanya pertentangan batin (konflik jiwa)
 - 2) Pengaruh hubungan dan sugesti
 - 3) Ajakan atau seruan dan sugesti
 - 4) Faktor-faktor emosi
 - 5) Kemauan
- b) Menurut William James dalam buku *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Changes of Heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama (Jalaluddin, 2009), yaitu :
- 1) Ahli agama menyatakan faktor pendorong utama terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi.
 - 2) Ahli sosiologi menyatakan bahwa yang mempengaruhi adanya konversi agama adalah pengaruh sosial.
 - 3) Ahli jiwa (psikolog) menyatakan bahwa yang mempengaruhi adanya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan dari faktor eksternal maupun internal
 - 4) Ahli pendidikan menyatakan bahwa yang mempengaruhi adanya konversi agama adalah kondisi pendidikan yang mana maraknya berdiri sekolah yang bernaung atas nama agama.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Jurnal yang berjudul Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf yang ditulis oleh Anton Widodo dengan hasil penelitian melalui pendekatan Agama seorang pembimbing akan mampu

mengatasi permasalahan apapun yang dihadapi klien atau jama'ahnya, karena Agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana supaya hidup dalam ketentraman batin atau jiwa dengan kata lain bahagia di dunia dan akhirat (Widodo, 2019). Jika penelitian terdahulu tidak ada kategorinya sedangkan peneliti, memiliki kategori Mualaf dalam menentukan subjek.

2. Jurnal yang berjudul Bimbingan Keagamaan dan Dampaknya terhadap Sikap Keagamaan Mualaf di Panti Asuhan Al-Falah yang ditulis Napri dengan hasil penelitian bimbingan sholat bagi para Mualaf di Panti Al-Falah yang bertujuan agar setiap Mualaf dapat melaksanakan sholat dengan baik, selain itu ada bimbingan membaca Al-Qur'an dua bimbingan ini yang ditekankan di Panti Al-Falah (Napri, 2021). Jika penelitian terdahulu tujuannya untuk mengetahui sikap keagamaan Mualaf sedangkan peneliti tujuannya untuk mengetahui tingkat keimanan Mualaf.
3. Skripsi yang berjudul Peran Himpunan Bina Mualaf Indonesia (HBMI) dalam Memperkokoh Keimanan Para Mualaf yang ditulis oleh Nurul Fitriyani dengan hasil penelitian dalam pembinaan agama, HBMI bertanggung jawab menerapkan dua model pertama pemahaman dan kedua praktis menyangkut praktik-praktik ibadah dalam Islam (Fitriyani, 2019). Jika peneliti terdahulu meneliti Mualaf yang berada di Himpunan Bina Mualaf Indonesia (HBMI) sedangkan peneliti meneliti Mualaf yang berada di Mualaf Center Yogyakarta.

4. Jurnal yang berjudul *Involvement in the Mosque Programs and its Relationship in Strengthening the Islamic Faith among Muslim Converts in Malaysia* yang ditulis oleh Mariam Abd Majid, Razaleigh Muhamat Kawangit, dan Marlon Pontino Guleng dengan hasil penelitian Masjid bertanggung jawab untuk menyelenggarakan program yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat termasuk Mualaf, khususnya dalam penguatan keimanan, dengan adanya kajian itu bertujuan untuk menganalisis keterlibatan mualaf dan memperkuat hubungannya dengan iman dan Islam (Majid, Kawangit, & Guleng, 2015). Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif sedangkan, peneliti menggunakan metode kualitatif.
5. Jurnal yang berjudul *Doing the Paperwork: Early Modern Converts, Their Narratives and the (re) writing of Religious Lives* yang ditulis oleh Constantin Rieske dengan hasil penelitian para Mualaf menulis kehidupan keagamaan mereka dan memaparkan diri mereka melalui tulisan autobiografi, dengan menulis mereka dapat membangun hubungan baik dengan dunia dan diri sendiri para Mualaf tidak hanya membentuk diri menjadi baru, mereka juga menjadi subjek yang baru (Rieske, 2015). Jika penelitian terdahulu menggunakan cara yang unik yaitu dengan menulis kisah spiritual mereka dijadikan autobiografi sedangkan, peneliti menggunakan bimbingan keagamaan Islam untuk membina para Mualaf.
6. Skripsi yang berjudul *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf (Studi Pada Majelis Taklim Al-Harokah*

Semarang) yang ditulis oleh Abdul Rasyid dengan hasil penelitian, pelaksanaan bimbingan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Pada proses pelaksanaan bimbingan agama Islam memfokuskan pada edukasi, advokasi dan penguatan keimanan mualaf. Kemudian pada beberapa kasus, pelaksanaan bimbingan agama Islam harus disesuaikan dengan konseling Islam sebagai solusi mencari jalan keluar untuk penyelesaian masalah yang dihadapi mualaf (Rasyid, 2018). Jika penelitian terdahulu menggunakan bimbingan konseling juga didalamnya untuk mengetahui sisi psikologis seorang Mualaf sedangkan, peneliti hanya fokus meneliti tentang pengaruh bimbingan keagamaan Islam.

7. Jurnal yang berjudul Pembinaan Keluarga Mualaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim yang ditulis oleh Mahmud, Miftahul Fikri, Hasbiyallah, dan Anita N dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa jika seorang mualaf setelah bersyahadat dan masih lemah aqidahnya. Lemah aqidahnya dapat terlihat dari pengalaman syariat Islam yang masih belum maksimal seperti ibadahnya (sholat, zakat, puasa dan lainnya) belum dilaksanakan secara konsisten, dan akhlakul karimah nya belum mapan sehingga diperlukannya bimbingan keagamaan untuk membentuk keimanan (Mahmud, Fikri, Hasbiyallah, & N, 2019). Jika penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan keimanan, sedangkan peneliti berfokus pada penguatan keimanan.
8. Skripsi yang berjudul Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Mualaf (Studi Kasus Pada Klien "R" Di Perumahan

Darussalam Kabupaten Muara Enim) yang ditulis oleh Desi Ardelawati dengan hasil penelitian konversi agama dapat menimbulkan dampak, yang dapat ditimbulkan dari lingkungan sekitar, konteks dimana individu berada, sebagai respon terhadap individu yang melakukan konversi agama. Dampak atau konsekuensi yang ditimbulkan dalam suatu proses, termasuk proses konversi dapat bersifat positif maupun negatif (Ardelawati, 2018). Jika peneliti terdahulu meneliti beberapa orang muallaf untuk menjadi subjek penelitiannya, sedangkan penelitian terdahulu hanya meneliti satu subjek saja yaitu “R”.

9. Jurnal yang berjudul Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf di Muallaf Center Indonesia yang ditulis oleh Ita Umin, Umi Aisyah, dan Rini Setyawati dengan hasil penelitian, manusia memerlukan bimbingan yang mengacu pada ajaran-ajaran agama Islam. Pelayanan bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagai mana kegiatan lainnya. Tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan kepada Al-Quran dan Hadist (Umin, Aisyah, & Setiawati, 2019). Jika peneliti terdahulu juga menerapkan terapi untuk membimbing para muallafnya sedangkan, peneliti hanya menggunakan bimbingan keagamaan Islam.
10. Skripsi yang berjudul Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Muallaf Pada Muallaf Center Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang ditulis oleh Aulia Nugrahani HMN dengan hasil penelitian membahas tentang muallaf center kecamatan gisting kabupaten tanggamus memberikan kegiatan bimbingan agama Islam secara individu yang dilakukan oleh Pembimbing melalui *sharering* (dialog) tanya jawab seputar Islam,

pemberian materi dengan pembimbing yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keberagaman para mualaf (HMN, 2022). Jika penelitian terdahulu memberikan bimbingan keagamaan melalui sharering (dialog), sedangkan peneliti menggunakan teknik ceramah, tanya jawab, dan bimbingan individu dalam memberikan bimbingan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah alur garis besar dalam sebuah penelitian serta bertujuan untuk memberikan pedoman serta mempermudah dalam kegiatan penulisan penelitian. Mualaf merupakan orang yang mengubah keyakinan agamanya, dari yang non-muslim menjadi muslim namun setelah para Mualaf mengubah keyakinannya menjadi Islam, banyak masalah yang terjadi di kehidupan para Mualaf terutama tentang masalah adaptasi dalam menjalankan ajaran agama Islam dan mengatasi rasa malas yang menghinggapi para Mualaf karena banyak dari mereka yang besyahadat hanya untuk status keagamaan dan hanya untuk mendapat sertifikat Mualaf untuk kepentingan pribadi mereka.

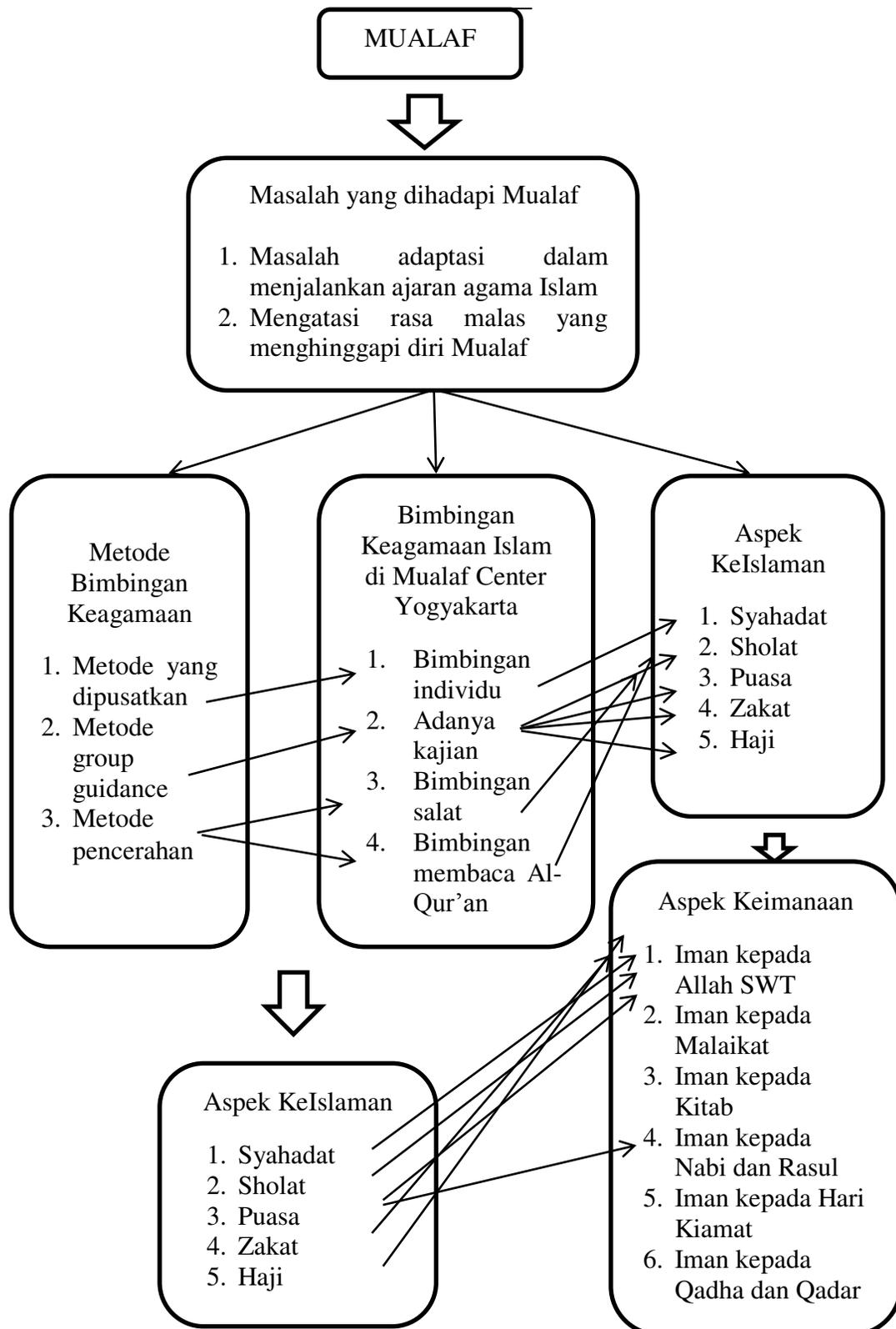
Dari masalah yang terjadi muncul sebuah solusi, yaitu metode bimbingan keagamaan terdiri dari Metode yang dipusatkan, Metode group guidance dan Metode pencerahan. Metode yang dipusatkan sendiri adalah metode yang memiliki pandangan bahwa orang yang dibimbing memiliki kemampuan untuk berkembang sendiri, sedangkan metode group guidance adalah bimbingan yang menggunakan kelompok, serta metode pencerahan adalah dimana pembimbing memberi pandangan baru mengenai arti kehidupan kepada Mualaf.

Metode bimbingan keagamaan Islam menurut Arifin (dalam Irwanto, 2018) itu sangat berkaitan dengan metode bimbingan keagamaan Islam yang diadakan oleh Mualaf Center Yogyakarta diantaranya adalah Metode yang dipusatkan berkaitan dengan kegiatan bimbingan individu yang mana konsep kedua metode itu sangat mirip yaitu memahami keadaan para Mualaf. Yang poin kedua ada *metode group guidance* dimana konsep tersebut berkaitan dengan poin kedua yaitu diadakannya kajian rutin disini persamaannya adalah kedua konsep ini sama-sama menggunakan bimbingan kelompok. Lalu untuk poin yang ketiga ada metode pencerahan, dimana poin ini sangat berkaitan dengan metode bimbingan keagamaan Islam di Mualaf Center Yogyakarta pada poin ketiga dan keempat yaitu bimbingan salat dan bimbingan membaca Al-Qur'an.

Program yang ada di Mualaf Center Yogyakarta juga ada hubungannya dengan aspek keIslaman dimana bimbingan individu akan lebih menguatkan niat seorang calon Mualaf untuk mempercayai Allah SWT dengan cara bersyahadat yang mana sesuai dengan rukun Islam yang pertama, lalu untuk kajian itu mencakup rukun Iman sholat, puasa, zakat dan haji dimana kajian itu sendiri membahas tentang seputar sholat, puasa, zakat dan haji. Untuk program ketiga yaitu bimbingan sholat yang mana akan mengarah kepada rukun Islam sholat, yang mana diajarkan gerakan dan bacaan sholat. Untuk program yang terakhir yaitu bimbingan membaca Al-Qur'an akan mengacu pada rukun Islam sholat, karena pada bimbingan membaca Al-Qur'an akan mempelajari tentang bacaan sholat.

Selain itu aspek keIslaman juga berhubungan dengan aspek keimanan, yang mana jika aspek keIslaman dilakukan akan berdampak menumbuhkan aspek keimanan, dimana aspek keislaman syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji akan jika dilakukan oleh Mualaf akan meningkatkan aspek keimanan yaitu iman kepada Allah SWT. Sedangkan aspek keIslaman puasa tidak hanya meningkatkan iman kepada Allah SWT tapi juga iman kepada Nabi dan Rasul, karena ada puasa sunnah yang mana untuk meningkatkan keimanan kepada Nabi dan Rasul. Sebenarnya, metode bimbingan keagamaan di Mualaf Center Yogyakarta, serta aspek keimanan dan keIslaman itu saling berkaitan dimana dapat dilihat dalam kerangka berpikir yang telah peneliti rancang dibawah ini :

Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian mengenai “Bimbingan Keagamaan Islam terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf” ini dilakukan di gedung Mualaf Center Yogyakarta yang beralamatkan di Pandeyan, Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	November	Desember	Januari	Februari
1.	Tahap wawancara & observasi untuk membuat judul	✓			
2.	Pengajuan Judul	✓			
3.	Penyusunan Outline		✓		
4.	Penyusunan Proposal			✓	✓

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif juga disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, menurut Sugiyono (2015) penelitian

kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan menurut Bachri (2010) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan mengenai suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Moleong analisis data kualitatif berupa pemeriksaan keabsahan data berdasarkan kriteria, yaitu kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (penemuan betul-betul berasal dari data, tidak menonjolkan pengetahuan peneliti dalam konseptualisasi) (Rijali, 2018). Pendekatan deskriptif, dimana penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran dari suatu fakta secara sistematis, faktual, dan akurat sehingga dapat diinterpretasikan dengan tepat untuk menganalisis masalah yang diteliti, dan dapat ditarik kesimpulan yang tepat (Naibaho, 2013). Yin (2019) menjelaskan bahwa studi kasus digunakan apabila pokok pertanyaan berkenaan dengan *how* dan *why*, hal tersebut juga memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik secara holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata.

Alasan mengapa peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus adalah untuk mengetahui pentingnya bimbingan

keagamaan Islam dalam penguatan keIslaman dan keimanan seorang Mualaf, hal ini bisa dilihat dari contoh kasus di daerah Ngayang, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan di daerah Tumut, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang mana bimbingan keagamaan Islam bisa merubah kembali orang Islam yang sudah pindah agama Kristen hingga kembali menjadi agama Islam dengan jumlah yang cukup banyak yaitu 150 orang dengan presentase 50 % pada tahun 2018. Dengan cara menarik perhatian terlebih dahulu yaitu membuatkan aliran bersih, dan dilanjutkan pembinaan secara rutin dan melakukan pemantauan rutin selama tiga bulan. Berkaca dengan peneliti memilih pendekatan studi kasus yaitu perilaku manusia bisa terlihat secara langsung, nyata, jelas, dan asli dari informan.

C. Subyek Penelitian

Subyek dari penelitian yang dilakukan adalah Para Mualaf yang berjumlah 3 orang dan para pembimbing Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta yang berjumlah 2 orang, dengan rincian Mualaf berjumlah 3 orang dengan kriteria sudah menjadi Mualaf dua hingga tiga tahun. Karena untuk mengetahui seberapa efektif Bimbingan Keagamaan Islam yang diadakan oleh Pengurus Mualaf Center Yogyakarta terhadap Keimanan Mualaf. Dengan usia 18-25 tahun, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa masa remaja berakhir saat seseorang memasuki usia 21 tahun, namun untuk kematangan beragama beliau memperpanjangnya hingga 24 atau 25 tahun (Daradjat, 1970). Untuk tingkat pendidikan pun sangat berpengaruh terhadap kematangan beragama Menurut Folwer dan Hackett

pendidikan sangat berpengaruh dalam meningkatkan tingkat kematangan beragama yang tinggi yang dibangunnya sejak ia masih kecil kemudian didukung oleh pendidikan yang diperolehnya (Wahyuni, 2011). Seperti narasumber L, A yang lulusan perguruan tinggi sedangkan narasumber M tingkat pendidikannya SMA.

Untuk kriteria sebagai pembimbing di Mualaf Center Yogyakarta adalah pembimbing yang sudah membimbing para Mualaf selama 3-4 tahun. Karena untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembimbing dalam membimbing para Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta. Seperti halnya narasumber D dan narasumber W yang sudah hampir 5 tahun menjadi pembimbing di Mualaf Center Yogyakarta dan yang ikut serta dalam menangani permasalahan kasus pemurtadan di daerah Nganyang, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dan di daerah Tumut, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada dasarnya, tiap Mukmin punya rasa yakin, tetapi yang membedakan hanya satu, yaitu kadar iman yang dimiliki. Semakin kuat iman yang dipelihara seorang hamba, dia laksana gunung yang berdiri tegak dan kokoh. Dalam salah satu kaidah usul fikih, disebutkan *al-Yaqinu La Yuzalu bi al-Syak* (keyakinan yang kuat tidak akan berubah dengan sebuah keragu-raguan). Keyakinan tersebut tak akan sanggup diempas dengan mudah oleh tiupan keragu-raguan ataupun oleh angin waswas yang disebarkan oleh setan. Karena, setan tidak akan berhenti bermanuver guna menyesatkan anak Adam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yaitu :

1. Wawancara

Menurut Sugiyono wawancara adalah digunakan “sebagai satu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil atau sedikit” (Effendy & Sunarsi, 2020). Menurut Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang mana wawancara ini pelaksanaannya lebih bebas tapi tetap menggunakan pedoman. Tujuannya dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur ini adalah untuk lebih menggali lebih dalam mengenai informasi Mualaf, dan pelaksanaannya yang lebih santai akan membuat Mualaf merasa lebih nyaman dan lebih santai dalam menjelaskan informasi dalam menjelaskan tentang proses bimbingan keagamaan Islam di Mualaf Center Yogyakarta.

2. Observasi

Menurut Margono observasi diartikan sebagai pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, pencatatan tersebut berdasarkan fakta-fakta yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh pengamat (Mugianto, Ridhani, & Arifin, 2017). Menurut Nurul Zuhriah

berdasarkan jenisnya, observasi dibagi menjadi dua yakni, Observasi Partisipan dan Observasi Non Partisipan (Umin, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Observasi Non Partisipan dimana observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, tujuannya memilih observasi Non partisipan yaitu dengan tujuan peneliti bisa mengamati tingkah laku, cara narasumber berinteraksi dengan orang lain dan sebagainya sehingga peneliti dapat melihat dan menilai bagaimana tingkah laku, sikap, dan cara berinteraksi dengan pembimbing keagamaan di Mualaf Center Yogyakarta sehingga peneliti dapat melihat proses bagaimana Mualaf melakukan proses bimbingan keagamaan di Mualaf Center Yogyakarta. Observasi dilakukan di di gedung Mualaf Center Yogyakarta yang beralamatkan di Pandeyan, Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti sudah terhitung 3 kali melakukan observasi di gedung mualaf center Yogyakarta.

E. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan pada penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmabilitas (Mekarisce, 2020). Menurut Moleong keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan realibilitas (Sha'id, 2015). Untuk dapat menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksa, dalam hal peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang

lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Ada tiga jenis Trianggulasi yaitu Trianggulasi Sumber, Trianggulasi Teknik, dan Trianggulasi Waktu. Peneliti akan menggunakan Trianggulasi Teknik dan Trianggulasi Sumber pada penelitian kali ini, dengan mengecek data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan bersama subjek (Mualaf) untuk menghasilkan data yang akurat. Serta membandingkan informasi yang didapat dari pihak Mualaf Center Yogyakarta dan dari pihak Mualaf Center Yogyakarta.

F. Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap penting, di mana data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (misalnya observasi, angket, wawancara, dokumentasi dan yang lainnya), diolah dan disajikan untuk membantu peneliti dalam menjawab permasalahan yang ditelitinya (Qomari, 2009). Adapun teknik analisis data menurut Yin (2019) yaitu :

1. Penjodohan

Membandingkan pola yang didasarkan atas data lapangan dengan pola yang telah diprediksi. Jika kedua pola tersebut terdapat persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang diteliti.

Penjodohan pola Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data tentang kajian penelitian lapangan terkait bimbingan keagamaan Islam dalam penguatan keimanan Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta lalu membandingkan dengan aspek keimanan yang peneliti temukan melalui beberapa sumber bacaan.

2. Pembuatan Eksplanasi

Eksplanasi bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan data penelitian dengan cara membuat suatu penjelasan tentang kasus yang bersangkutan. Adapun kasus dalam penelitian ini yaitu rasa malas yang sering menghinggapi diri Mualaf untuk melakukan bimbingan keagamaan Islam, para Mualaf sering kali hanya ingin mendapat sertifikat Mualaf untuk kepentingan mereka, serta program-program apa yang dilakukan para pembimbing Mualaf Center Yogyakarta untuk para Mualaf agar tidak bosan dan semngat dalam mengikuti bimbingan keagamaan Islam.

3. Analisis Deret dan Waktu

Analisis deret waktu adalah menganalisis dan menyajikan data secara runtut mulai dari tahap awal hingga tahap evaluasi yang menjadi inti dari sebuah penelitian. Analisis deret dan waktu juga dapat dirumuskan melalui rentetan waktu yang telah lalu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Mualaf Center Yogyakarta (MCY)

a. Lokasi Mualaf Center Yogyakarta

Mualaf Center Yogyakarta beralamat di Pandeyan, Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Sejarah Berdirinya Mualaf Center Yogyakarta

Mualaf Center Yogyakarta (MCY) merupakan badan resmi dari Yayasan Mualaf Center Indonesia di Jakarta yang menaungi para mualaf beserta insan hijrah dalam hal pembinaan keagamaan dan pendampingan bagi para calon Mualaf yang ingin mengenal islam lebih dalam, tidak hanya itu Mualaf Center Yogyakarta juga memberikan perlindungan hukum bagi para Mualaf yang berkasus paska proses Mualafnya. Mualaf Center Yogyakarta resmi bergabung dengan Yayasan Mualaf Center Indonesia pada 10 Oktober 2016.

Mualaf Center Yogyakarta mulai bergerak sekitar tahun 2012, waktu itu masih bernama Komunitas Mualaf. Mualaf Center Yogyakarta terbentuk secara resmi pada tanggal 14 September 2014 di Masjid Gedhe Kauman dengan dukungan Takmir dan para jemaah Masjid Gedhe Kauman, Ormas dan Laskar Islam. Ketua pertama Yayasan Mualaf Center Yogyakarta adalah Ust. Ir. Awal Satrio Nugroho (Pimpinan Cabang Muhammadiyah Mergangsan), pergerakan komunitas ini didorong karena adanya keprihatinan terhadap nasib para Mualaf pasca syahadat tanpa pembinaan dan jumlahnya cukup banyak kala itu. Komunitas ini terus berjalan hingga akhirnya berganti nama secara resmi pada tahun 2019 menjadi Yayasan Mualaf Center Yogyakarta, di Mualaf Center Yogyakarta ada 3 program yaitu pendampingan, pembinaan, dan advokasi.

c. Visi dan Misi Mualaf Center Yogyakarta

1) Visi

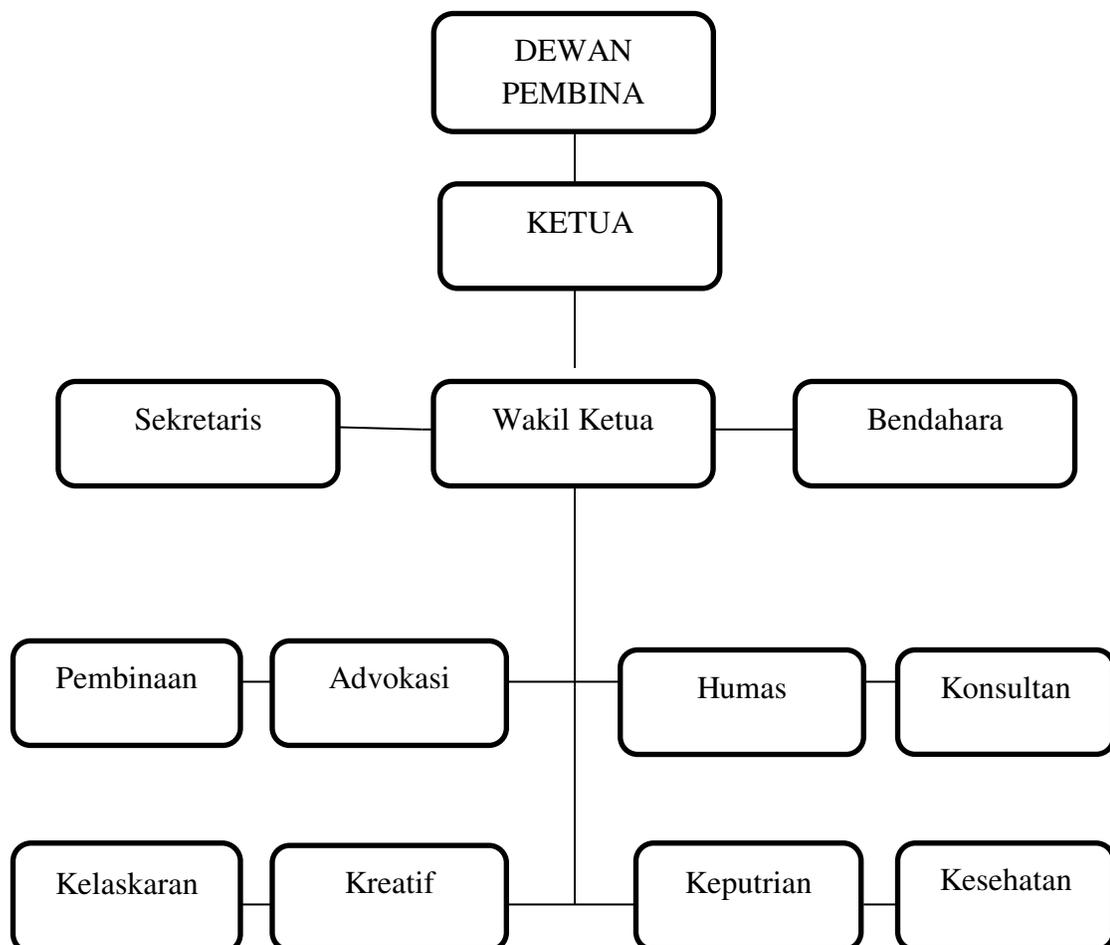
Mualaf Center Yogyakarta dibuat dengan tujuan memfasilitasi para Mualaf dan insan hijrah agar mempunyai wadah atau komunitas.

2) Misi

Memaksimalkan anggota Mualaf Center Yogyakarta menjadi sosok yang mempunyai kualitas akhlak yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

d. Struktur Organisasi Mualaf Center Yogyakarta

Gambar 2. Struktur Organisasi Mualaf Center Yogyakarta



Adapun rincian susunan struktur organisasi Mualaf Center Yogyakarta diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Dewan Pembina
 - a) Ust. Budi Setiawan
 - b) Ust. Arnold Al Ganzaga
 - c) Ust. Gatot Supriyanto
- 2) Pengurus
 - a) Ketua Umum : Dasar Lubis
 - b) Wakil Ketua : Ridwan Wicaksono, S.T.M.,M.Eng
 - c) Sekretaris Umum : Ayik Kurnia Lestari
 - d) Bendahara Umum : Anna Marlyta, S.Sn
- 3) Direktur Bidang Advokasi
 - a) Tito Hadi Priyatna, SH
 - b) Agus Raharja, SH
- 4) Direktur Bidang Humas dan Hub Organisasi:
 - a) Amrullya Mustafid Yahya, SH
 - b) Agus Subagya, S.Sos.I
 - c) Galih Retno Mukti, S.Pd
 - d) Wayan Anggra
- 5) Direktur Bidang Pendamping dan Pembina
 - a) Neny Heryani
 - b) Subardiana
 - c) Suyanto
 - d) Fajrul Islamy
 - e) Moch Nursetyabudi
- 6) Direktur Bidang Pembantu Umum, Aktifis dan Kelaskaran:
 - a) Wuyung Presada
 - b) Anggoro Dwi Purnomo
 - c) Aga Prastama

- d) Nurcahyo Mulyo Wibowo
 - e) Fandi Wiyogo Gunawan
 - f) Andy Septiadi
 - g) Yuyun Afna Anjar Purnomo, SE
 - h) Sudyanta Pratama, Amd. Par
 - i) Syarifudeen Loqman
- 7) Direktur Bidang Konsultan:
- a) Yani Liana
 - b) Wulansari
 - c) Hafiz Zakariya, S.IP
- 8) Direktur Bidang Team Kreatif:
- a) Febri Danar Surya
 - b) Faishal Nuriana Rachmansyah
 - c) Andi Antony
 - d) Aldy Ahsandin
- 9) Direktur Bidang Keputrian
- a) Novi Arisa
 - b) Indah Kristanti
 - c) Wenny Larasati
- e. Kegiatan Mualaf Center Yogyakarta

Kegiatan yang berada di Mualaf Center Yogyakarta dilakukan satu minggu dua kali yaitu, majelis hijrah (khusus ikhwan), Mumtaza (khusus ikhwat), dua kegiatan ini yang pokok haru dilaksanakan setiap Minggu oleh pihak Mualaf Center Yogyakarta. Sementara untuk kegiatan lain seperti pembinaan di desa binaan itu dilakukan selama tiga bulan sekali.

Tabel 2. Kegiatan Mualaf Center Yogyakarta

No	Waktu	Kegiatan
1	16.00-21.00, Sabtu	Majelis Hijrah
2	09.00-11.00 WIB, Minggu	Mumtaza

B. Deskripsi Data dan Tema Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Penguatan Keislaman Mualaf

1. Narasumber 1 (L)

Narasumber berinisial L berjenis kelamin perempuan yang berusia 23 tahun, L merupakan seorang Mualaf yang melakukan bimbingan di Mualaf Center Yogyakarta. Inisial L sudah menjadi seorang Mualaf sejak dua tahun yang lalu tepatnya bulan September. Narasumber L berdomisili di Yogyakarta, tadinya bekerja di Solo dan harus pulang pergi Solo-Jogja hanya untuk melakukan bimbingan keagamaan Islam di Mualaf Center Yogyakarta. Dan itu membuat L ini tidak rutin dalam melakukan kegiatan di Mualaf Center Yogyakarta, namun sekarang L sudah menetap di Jogja dan mulai rutin melakukan kegiatan bimbingan keagamaan Islam. Alasan L masuk Islam adalah karena faktor lingkungan yang kemudian mereka saling bertukar pikiran, dan akhirnya si L tertarik untuk mempelajari agama Islam. Kesulitan pun dirasakan inisial L setelah menjadi Mualaf yaitu proses penyesuaiannya menjadi seorang Muslim yang tidak mudah, L harus mempelajari salat, belajar iqra, menghafal surat pendek, serta yang paling sulit menurut L adalah mempelajari Al-Qur'an. Tidak hanya itu masalah yang dihadapi oleh L ini pun silih berganti dimulai dari keluarga yang tidak setuju akan keputusannya, kehilangan teman, serta banyak orang-orang yang menggunjingnya. Dan tantangan terberat menjadi Mualaf menurut L adalah keistiqomahan dan penguatan hatinya karena sudah memilih Islam menjadi agamanya.

a. Tema 1 : alasan L menjadi seorang Mualaf

Narasumber L menjadi seorang Mualaf karena faktor lingkungan yang mayoritas seorang Muslim, sehingga L tertarik dengan Islam dan mulai bertukar pikiran dengan teman Muslim sehingga L tertarik mempelajari dan masuk menjadi Mualaf.

“Faktor penyebab ya karena lingkungan, kemudian terbiasa saling bercerita dan ngobrol terkait agama Islam dan akhirnya belajar perlahan dan ternyata ada kenyamanan dan ada beberapa hal yang ternyata menurut saya lebih baik di agama Islam. Dan pengalaman pribadi ketika menyerahkan ke Allah ternyata menjadi jauh lebih baik”
(NSM1-L-W1-L25-35).

b. Tema 2 : L kesulitan menyesuaikan diri dari ajaran agama Islam

Pengakuan narasumber L setelah menjadi seorang Mualaf adalah kesulitan dalam penyesuaian diri ketika menjadi seorang Mualaf yaitu, harus menjalankan salat lima waktu, menghafal surat-surat pendek, belajar membaca iqra hingga yang paling sulit menurut L adalah mempelajari Al-Qur'an.

“Kesulitannya lebih ke menyesuaikan diri ketika harus menjalankan salat lima waktu, belajar menghafal surat-surat pendek dan doa-doa, belajar iqro, sampai Al-Qur'an. Yang mana tingkat kesulitannya lebih tinggi dikarenakan bahasa Arab yang mana bahasa baru dan mulut

tidak terbiasa, selebihnya tidak terlalu gimana-gimana karena pelan-pelan sudah terbiasa, seperti belajar hijab” (NSM1-L-W1-L40-52).

c. Tema 3 : Dampak bimbingan keagamaan Islam terhadap L

Narasumber L mengatakan dampak bimbingan keagamaan Islam yang dia dapatkan di Muallaf Center Yogyakarta adalah lebih semangat dalam menjalankan ibadah.

“Dampak positif nya saya jadi orang yang lebih semangat dan niat untuk menjalankan salat, berdoa, ataupun melakukan hal-hal yang baik. Karena ternyata hal-hal tersebut membawa ketenangan hati, pikiran, dan hidup saya. Sehingga insyaallah saya menjadi lebih baik dari saya yang dahulu” (NSM1-L-W1-L74-82).

“Tentu dampak yang diberikan yaitu dampak yang positif ya, dimana sebagai Muallaf saya punya “rumah” untuk kembali, saya punya tempat untuk belajar, nyari ilmu, mendapatkan teman dan keluarga yang bisa mendukung saya untuk tetap istiqomah ketika sedang ragu” (NSM1-L-W1-L129-138).

Hasil data dari wawancara tersebut dilakukan pada hari Minggu, 12 Juni 2022 yang dilaksanakan di Gedung Muallaf Center Yogyakarta. Pada saat peneliti mewawancarai narasumber L, peneliti sebelumnya sudah mengutarakan maksud dan sudah mendapat ijin dari narasumber L dan narasumber mengetahui hal tersebut.

2. Narasumber 2 (A)

Narasumber kedua berinisial A berjenis kelamin perempuan yang berusia 24 tahun, A merupakan seorang wanita karir yang masih muda dan melakukan bimbingan di Mualaf Center Yogyakarta, inisial A sudah menjadi Mualaf sejak 2019. Narasumber tinggal di daerah Yogyakarta. Inisial A ini menjadi Mualaf dikarenakan faktor lingkungan pekerjaannya yang mayoritas seorang Muslim, dan ada satu fakta yang menarik inisial A ini merasa takjub dan damai akan orang-orang Islam kala itu. Ditambah lagi ada momen bulan Ramadhan yang mana inisial A ikut mencoba berpuasa dan tidak lama setelah melakukan percobaan puasa dia masuk Islam. Ternyata tidak sampai disitu, inisial A pikir masuk Islam mudah dan indah seperti bayangannya. Namun banyak hal yang terjadi dalam hidupnya, memang dalam urusan keluarga atau sahabatnya mendukung akan keputusan A ini, tapi yang bermasalah disini adalah dirinya sendiri. Terkadang rasa malas untuk melakukan bimbingan keagamaan Islam pun terhambat dan inisial A merupakan wanita karir yang mana dia sibuk akan pekerjaannya. Namun dengan seiring berjalannya waktu dia dapat membagi waktunya.

a. Tema 1 : Alasan menjadi Mualaf

Narasumber mengungkapkan bahwa dia menjadi seorang Mualaf dikarenakan keinginannya sendiri, dimana dia melihat lingkungan kerjanya mayoritas seorang Muslim dan inisial A melihat mereka sangat damai. Ditambah waktu bulan Ramadhan dia ikut belajar berpuasa dan akhirnya dia masuk menjadi seorang Muslim.

“Ini jujur ya mba, saya masuk Mualaf itu memang pilihan saya sendiri. Waktu itu saya tertarik dengan Islam karena faktor lingkungan kerja saya yang mayoritas muslim dan saya melihat kenapa ya orang muslim ini sangat damai, saya merasa takjub dengan adanya Ramadhan dan saya waktu itu iseng mengikuti puasa, tidak lama setelah mengikuti puasa saya masuk Islam” (NSM2-A-W1-L23-34).

b. Tema 2 : Kesulitan dan masalah yang dihadapi A saat menjadi Mualaf

Kesulitan yang dialami A saat menjadi seorang Mualaf adalah saat mempelajari agama Islam dan mengatasi rasa malas yang menghinggapi diri Mualaf. Serta masalah waktu juga karena A sibuk dengan kerjanya.

“Pada awalnya memang susah mba, untuk saya beradaptasi dengan kehidupan saya sebelumnya. Walaupun saya pada awalnya tertarik pada Islam, setelah masuk dan mempelajari agamanya memang tidak mudah dan membutuhkan keteguhan hati. Terkadang rasa malas yang ada di dalam diri saya hingga saya pernah tidak mengikuti kegiatan disini dalam waktu yang cukup lama...” (NSM2-A-W1-L39-51).

“Kalau kesulitan mungkin dari diri saya sendiri, terkadang sibuk dengan kerjaan jadi terkadang tidak mengikuti bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pihak Mualaf Center Yogyakarta” (NSM-A-W1-L151-158)

c. Tema 3 : Dampak bimbingan keagamaan Islam terhadap A

Pengakuan A dampak yang A rasakan setelah melakukan bimbingan keagamaan Islam adalah narasumber merasa hidupnya lebih teratur dan merasa dekat dengan Allah SWT.

“Saya lebih tenang sih mba, karena memang kan dari awal sudah tertarik dengan Islam. Lalu kehidupan saya juga seperti teratur begitu mba, dan saya merasa lebih dekat dengan Allah dengan berdoa disana saya mengadu sehingga saya merasa lega” (NSM2-A-W1-L74-81).

Hasil data dari wawancara tersebut dilakukan pada hari Minggu, 12 Juni 2022 yang dilaksanakan di Gedung Muaf Center Yogyakarta. Pada saat peneliti mewawancarai narasumber A, peneliti sebelumnya sudah mengutarakan maksud dan sudah mendapat ijin dari narasumber A dan narasumber mengetahui hal tersebut.

3. Narasumber 3 (M)

Narasumber ketiga berinisial M, yang terhitung sudah 2 tahun menjadi Muaf. M merupakan seorang wanita yang berusia 22 tahun yang melakukan proses syahadat di Muaf Center Yogyakarta dan melakukan bimbingan keagamaan Islam disana. Inisial M berdomisili di Yogyakarta, alasan M menjadi seorang Muaf adalah karena pernikahan. Dimana sang suami dulunya beragama Islam, mereka berdua telah berpacaran semenjak 4 bulan lamanya. Dan M memutuskan untuk berpidah agamanya dari Kristen ke Islam. Lalu untuk masalah yang dihadapi M ini adalah pengasingan yang dilakukan oleh

keluarga karena tidak setuju M menikah dengan seorang Muslim, serta faktor ekonomi yang belum stabil itu menjadi masalah.

a. Tema 1 : Alasan M menjadi seorang Mualaf

Pengakuan narasumber M ketika ditanya alasan apa yang membuat dia menjadi Mualaf adalah karena faktor pernikahan. Karena calon suaminya adalah seorang Muslim.

“Jadi hal ini berawal dari kekasih saya yang beragama Islam, saya beragama non-Islam. Kita memiliki hubungan sudah sejak 4 bulan yang lalu, kemudian selama saya memiliki hubungan dengan pacar saya saya melihat bahwa dengan cara dia beribadah, atau hal apapun yang berhubungan dengan Islam saya tertarik. Dan akhirnya saya memutuskan untuk menjadi Mualaf. dan tidak lama setelah saya menjadi Mualaf saya menikah dengan kekasih saya itu” (NSM3-M-W1-L20-36).

b. Tema 2 : Kesulitan M saat menjadi seorang Mualaf

Dari pengakuan M saat ditanya mengenai kesulitan menjadi seorang Mualaf adalah beradaptasi dengan ajaran agama Islam.

“Kalau untuk kesulitan sendiri, saya pastinya mengalami mba. Karena sangat sulit untuk beradaptasi dengan agama baru yang saya jalani sekarang. Dari mulai cara beribadah, cara berpakaian dan hal yang lain sebagainya. Tapi yang yang paling saya sulit itu ada di cara

membaca Al-Qur'an mba. Karena lidah saya mungkin belum terbiasa ya mba" (NSM3-M-W1-L41-53).

c. Tema 3 : Dampak bimbingan keagamaan Islam terhadap M

Narasumber M memiliki keyakinan bahwa M meyakini disetiap permasalahan pasti ada sisi baiknya, dan M belajar bagaimana cara untuk lebih ikhlas, sabar, dan menghargai orang lain.

"Saya belajar banyak dari Islam, tentang sabar, ikhlas, dan tentunya saya belajar tentang cara menghargai orang lain" (NSM3-M-W1-L86-90).

Hasil data dari wawancara tersebut dilakukan pada hari Minggu, 12 Juni 2022 yang dilaksanakan di Gedung Mulaf Center Yogyakarta. Pada saat peneliti mewawancarai narasumber M, peneliti sebelumnya sudah mengutarakan maksud dan sudah mendapat ijin dari narasumber M dan narasumber mengetahui hal tersebut.

4. Narasumber 4 (D)

Narasumber D merupakan ketua Mualaf Center Yogyakarta yang merangkap sebagai tim advokasi untuk menyelesaikan permasalahan hukum para Mualaf. D ini berusia 45 tahun. Beliau mengungkapkan sejarah berdirinya Mualaf Center Yogyakarta, program yang ada di Mualaf Center Yogyakarta, masalah yang dihadapi oleh apara Mualaf, kendala dalam pembinaan Mualaf serta program kegiatan yang ada di Mualaf Center Yogyakarta.

a. Tema 1 : Masalah yang dihadapi Mualaf

Narasumber D menyatakan banyak permasalahan yang dihadapi Mualaf dari mulai keluarga, perebutan hak asuh anak, komunitas, bahkan lingkungan pekerjaan.

“Yang paling banyak ditemukan adalah kasus bersama keluarga, lalu ada dengan komunitas, ada juga dengan lingkungan kerja, sampai perebutan hak asuh anak. Sebenarnya hal itu masih bisa ditangani dan mendapat perlindungan hukum, tapi masalah yang dihadapi Mualaf terkadang tidak hanya itu, banyak intimidasi, ancaman maupun pembullying dari masyarakat sekitar” (NSM4-D-W1-L84-95).

b. Tema 2 : Kendala dalam pembinaan Mualaf

Narasumber D mengungkapkan adanya kendala dalam pembinaan Mualaf diantaranya yang paling berat adalah rasa malas dari Mualaf itu sendiri serta kurang rutinnnya seorang Mualaf dalam bimbingan keagamaan Islam itu sendiri.

“Kendalanya yang paling berat adalah rasa malas itu sendiri mba, terkadang para Mualaf banyak yang malas untuk melakukan bimbingan” (NSM4-D-W1-L122-126).

“ada masalah di Mualaf nya semisal dia adalah orang yang sudah bekerja, dia terkadang susah dalam membagi waktunya karena kan sudah lelah dalam bekerja. Nah, hal ini yang menyebabkan bimbingan keagamaan sangat lama, dan saat di test banyak yang tidak bisa,

karena waktu pembinaan yang kurang intens” (NSM4-D-W1-L139-149).

c. Tema 3 : Program yang ada di Mualaf Center Yogyakarta

Narasumber mengungkapkan ada beberapa program yang dilaksanakan untuk membimbing para Mualaf diantaranya ada program pendampingan, pembinaan, advokasi, kajian setiap minggu 2 kali, serta ada program penangkalan pendangkalan aqidah.

“di Mualaf Center Yogyakarta ada tiga program yaitu, pendampingan, pembinaan, serta advokasi” (NSM4-D-W1-L33-36).

“Jadi, untuk pembinaan disini juga ada agenda yang dilaksanakan setiap satu minggu dua kali. Yaitu ada namanya majelis hijrah, yang mana kajian umum baik Mualaf maupun Insan Hijrah. Lalu ada mumtaza, mumtaza ini juga kajian tapi kajian mumtaza ini khusus keakhwatan” (NSM4-D-W1-L65-74).

“Ada program lain yaitu penangkalan pendangkalan aqidah, itu berada di desa binaan Mualaf Center Yogyakarta yang ada di bawah gunung kaki Merbabu dan Merapi, dan pinggir pantai. Kajian dilaksanakan tiga bulan sekali” (NSM4-D-W1-L101-103).

Hasil data dari wawancara tersebut dilakukan pada hari Minggu, 19 Juni 2022 yang dilaksanakan di Gedung Mualaf Center Yogyakarta. Pada saat peneliti mewawancarai narasumber D, peneliti

sebelumnya sudah mengutarakan maksud dan sudah mendapat ijin dari narasumber D dan narasumber mengetahui hal tersebut.

5. Narasumber 5 (W)

Narasumber kelima yang berinisial W merupakan pembimbing di Mualaf Center Yogyakarta. Yang berusia 35 tahun, beliau mengungkapkan bahwa ada banyak kasus Mualaf yang malas melakukan bimbingan, adapun kiat-kiat dalam mengatasi rasa malas seorang Mualaf, serta kriteria seorang Mualaf untuk mendapatkan sertifikat Mualafnya.

a. Tema 1 : Kasus Mualaf yang malas melakukan bimbingan Keagamaan Islam

Narasumber mengungkapkan kasus para Mualaf yang malas dalam melakukan bimbingan keagamaan Islam. Dan Mualaf yang malas akan tetap dilakukan proses pemantauan.

“Pernah dan sering mba, karena kita kan juga pasti ada titik jenuhnya ya. Jadi kita memaklumi untuk itu, tapi kita pasti tetap pantau terus Mualaf yang malas itu” (NSM5-W-W1-L103-107).

b. Tema 2 : kiat-kiat dalam mengatasi rasa malas Mualaf

Narasumber mengungkapkan cara mengatasi rasa malas dari Mualaf adalah rasa sabar, dan telaten dalam menghadapi Mualaf.

“Kalau saya mba akan mengingatkan kembali ke Mualaf nya, mereka tujuan awalnya apa. Kemudian sabar, menghubungi satu per satu dan mengingatkan dan mengajak “yuk ngaji yuk” bahkan ada yang sampai

nomer saya di hidden pun ada, saking cerewetnya” (NSM5-W-W1-L117-126).

c. Tema 3 : Kriteria Muallaf mendapat sertifikat Muallaf

Narasumber mengungkapkan untuk mendapatkan sertifikat seorang Muallaf harus memenuhi beberapa kriteria yaitu bisa wudhu, salat, dan membaca surat pendek.

“Yang paling utama wudhu, sholat, bacaan surat pendek” (NSM5-W-L177-178).

Hasil data dari wawancara tersebut dilakukan pada hari Minggu, 19 Juni 2022 yang dilaksanakan di Gedung Muallaf Center Yogyakarta. Pada saat peneliti mewawancarai narasumber W, peneliti sebelumnya sudah mengutarakan maksud dan sudah mendapat ijin dari narasumber W dan narasumber mengetahui hal tersebut.

C. Sintesis Tema Bimbingan Keagamaan Islam dalam Penguatan KeIslaman Muallaf

Tema-tema subjek mengenai Bimbingan Keagamaan Islam dalam penguatan keimanan Muallaf didapat dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber. Langkah selanjutnya adalah akan disintesis tema mengenai bimbingan keagamaan Islam dalam penguatan keimanan Muallaf. sehingga dapat memperoleh gambaran secara mendalam mengenai karakteristik Muallaf tersebut.

Proses pengumpulan data selama dilakukannya wawancara peneliti secara langsung bertemu dengan narasumber. Pengumpulan data dilakukan setelah

peneliti memberitahukan tujuan diadakannya proses wawancara, dan setelah mendapatkan ijin langsung dari narasumber.

Langkah selanjutnya peneliti akan melakukan sintesis tema. Berdasarkan analisis setiap narasumber dapat diketahui bahwa narasumber memiliki permasalahan kesulitan dalam beradaptasi dalam ajaran agama Islam, setiap narasumber pasti permasalahannya berbeda. Namun, tema permasalahan yang dihadapi memiliki kesamaan. Maka dari itu peneliti akan membandingkan tema-tema yang dialami oleh narasumber, berikut penjelasan dari temanya :

1. Episode Sebelum Melakukan Bimbingan Keagamaan Islam

Dalam bagian ini berisi tentang latar belakang dan permasalahan yang dialami oleh narasumber. Berikut penjelasannya, narasumber yang berinisial L sudah menjadi Muallaf sejak dua tahun yang lalu dan narasumber L melakukan bimbingan keagamaan Islam di Muallaf Center Yogyakarta. Alasan narasumber L masuk Islam adalah karena faktor lingkungan yang kemudian mereka saling bertukar pikiran, dan akhirnya narasumber L tertarik untuk mempelajari agama Islam. Kesulitan pun dirasakan inisial L setelah menjadi Muallaf yaitu proses penyesuaiannya menjadi seorang Muslim yang tidak mudah, L harus mempelajari salat, belajar iqra, menghafal surat pendek, serta yang paling sulit menurut L adalah mempelajari Al-Qur'an. Tidak hanya itu masalah yang dihadapi oleh L ini pun silih berganti dimulai dari keluarga yang tidak setuju akan keputusannya, kehilangan teman, serta banyak orang-orang yang menggunjingnya.

Selain itu ada narasumber A yang sudah menjadi Mualaf sejak 3 tahun, dan narasumber A melakukan bimbingan keagamaan di Mualaf Center Yogyakarta. Narasumber A ini menjadi Mualaf dikarenakan faktor lingkungan pekerjaannya yang mayoritas seorang Muslim, dan ada satu fakta yang menarik narasumber A ini merasa takjub dan damai akan orang-orang Islam kala itu. Ditambah lagi ada momen bulan Ramadhan yang mana narasumber A ikut mencoba berpuasa dan tidak lama setelah melakukan percobaan puasa dia masuk Islam. Ternyata tidak sampai disitu, narasumber A pikir masuk Islam mudah dan indah seperti bayangannya. Namun banyak hal yang terjadi dalam hidupnya, memang dalam urusan keluarga atau sahabatnya mendukung akan keputusan A ini, tapi yang bermasalah disini adalah dirinya sendiri. Terkadang rasa malas untuk melakukan bimbingan keagamaan Islam pun terhambat dan narasumber A merupakan wanita karir yang mana dia sibuk akan pekerjaannya.

Adapun narasumber yang ketiga adalah narasumber M yang sudah menjadi Mualaf sejak dua tahun yang lalu yang melakukan proses syahadat di Mualaf Center Yogyakarta dan melakukan bimbingan keagamaan Islam disana. Narasumber M berdomisili di Yogyakarta, alasan narasumber M menjadi seorang Mualaf adalah karena pernikahan. Dimana sang suami dulunya beragama Islam, mereka berdua telah berpacaran semenjak 4 bulan lamanya. Narasumber M memutuskan untuk berpidah agamanya terdahulu ke Islam. Lalu untuk masalah yang dihadapi narasumber M ini adalah pengasingan yang

dilakukan oleh keluarga karena tidak setuju narasumber M menikah dengan seorang Muslim, serta faktor ekonomi yang belum stabil itu menjadi masalah.

Selanjutnya ada narasumber D, yang merupakan Ketua Mualaf Center Yogyakarta yang merangkap sebagai tim advokasi untuk menyelesaikan permasalahan hukum para Mualaf. Beliau mengungkapkan program yang ada di Mualaf Center Yogyakarta, masalah yang dihadapi oleh para Mualaf, kendala dalam pembinaan Mualaf serta program kegiatan yang ada di Mualaf Center Yogyakarta.

Dan yang terakhir ada narasumber W, yang merupakan pembimbing para Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta. Narasumber W mengungkapkan bahwa ada banyak kasus Mualaf yang malas melakukan bimbingan, adapun kiat-kiat dalam mengatasi rasa malas seorang Mualaf, serta kriteria seorang Mualaf untuk mendapatkan sertifikat Mualafnya.

2. Episode Ketika Melakukan Bimbingan Keagamaan Islam

Dalam membantu para Mualaf untuk melakukan bimbingan keagamaan Islam, para pembimbing melakukan beberapa tahapan diantaranya. Pertama yang dilakukan pembimbing adalah mengumpulkan para Mualaf dalam kegiatan kajian yang dilakukan seminggu dua kali yaitu hari Sabtu dan hari Minggu. Setelah adanya kajian biasanya ada bimbingan secara pribadi, yang dikhususkan bagi para Mualaf yang ingin curhat tentang permasalahan yang dihadapi, adapun kegiatan lainnya yaitu bimbingan membaca iqra, salat, dan menghafal surat-surat pendek. Setelah ada kegiatan bimbingan keagamaan

Islam seperti diatas, nantinya akan ada evaluasi pelaksanaan kegiatan, berupa tes untuk Mualaf mendapat sertifikat Mualaf. adapun kriterianya diantaranya bisa melakukan wudhu, salat, menghafal surat pendek serta bisa membaca Al-Qur'an.

Setelah adanya bimbingan keagamaan Islam secara rutin hingga Mualaf mengalami banyak perubahan yang awalnya belum bisa atau belum lancar dalam menjalankan ibadah, hingga akhirnya ada kemajuan. Adapun kegiatan bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan para Mualaf.

Dalam hal ini setiap Mualaf diberikan bimbingan keagamaan Islam yang sama oleh pihak Mualaf Center Yogyakarta, dengan kegiatan yang sudah dipaparkan diatas. Namun adapun beberapa reaksi Mualaf terhadap bimbingan tersebut. Narasumber L ini belum rutin melakukan bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan oleh Mualaf Center Yogyakarta dikarenakan waktu itu harus pulang pergi Solo-Jogja, dan cara mempertahankan apa yang pembimbing telah ajarkan dengan menguatkan hati bahwa dengan belajar agama Islam maka Allah akan meridhai, seperti perkataan berikut ini “saya lebih menguatkan hati bahwa dengan saya belajar mendapatkan ilmu berarti itu menguatkan iman saya akan Allah, semakin iman saya semakin kuat insyaallah, Allah akan meridhai hidup saya jadi lebih baik”.

Sama halnya dengan narasumber L, narasumber A pun belum rutin dalam mengikuti bimbingan keagamaan Islam di Mualaf Center Yogyakarta dikarenakan sibuk karena urusan pekerjaan, dan cara narasumber A

mempertahankan ajaran yang didapat adalah dengan cara menerapkan ajaran bimbingan keagamaan Islam yang didapat diterapkan di kehidupan sehari-harinya dengan istiqamah. Sedangkan narasumber M pun sama seperti narasumber lainnya yaitu belum rutin dalam menjalankan bimbingan Keagamaan Islam dikarenakan sudah memiliki keluarga, dan cara narasumber M menerapkan ajaran yang didapat adalah dengan saya terapkan ke kehidupan sehari-hari. Dengan perkataan berikut “menurut saya semakin kita terus menerus dalam mengerjakannya (ibadah) maka akan kita semakin terbiasa akan hal itu cara menerapkan di kehidupan sehari-harinya”.

Narasumber D dan W sebagai pembimbing mereka mengatakan bahwa dibutuhkan kesabaran untuk menghadapi para Mualaf. Disisi lain dengan saling membantu antara pembimbing agar proses bimbingan berjalan lancar. Dengan perkataan berikut “akan mengingatkan kembali ke Mualaf nya, mereka tujuan awalnya apa. Kemudian sabar, menghubungi satu per satu dan mengingatkan dan mengajak” serta “kami selalu saling membantu jika ada anggota yang waktunya luang yang sempatkan kesini begitu mba, dan Alhamdulillah kita saling mengisi”

3. Episode Setelah Melakukan Bimbingan Keagamaan Islam

Pada tahap ini terlihat narasumber memiliki perubahan serta perkembangan yang lebih baik dibandingkan sebelum melakukan proses kegiatan bimbingan keagamaan Islam. Pada dasarnya memang para Mualaf memiliki rasa ingin tahu dan rasa ingin belajar mengenai ajaran agama Islam, sehingga mempermudah

dalam proses bimbingan keagamaan Islam. Narasumber L mengatakan bahwa setelah melakukan bimbingan agama Islam lebih semangat dan niat dalam menjalankan ibadah, seperti perkataan berikut “saya jadi orang yang lebih semangat dan niat untuk menjalankan salat, berdoa, ataupun melakukan hal-hal yang baik”.

Narasumber A mengatakan bahwa setelah melakukan bimbingan agama menjadi tenang, kehidupan menjadi teratur, dan merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Seperti perkataan berikut “Saya lebih tenang sih mba, karena memang kan dari awal sudah tertarik dengan Islam. Lalu kehidupan saya juga seperti teratur begitu mba, dan saya merasa lebih dekat dengan Allah”.

Narasumber M mengatakan bahwa setelah melakukan bimbingan keagamaan Islam menjadi kuat dalam menghadapi masalah yang terjadi, menjadi lebih sabar, ikhlas, dan belajar menghargai pendapat orang lain. Seperti perkataan berikut “banyak permasalahan yang terjadi di kehidupan saya dan suami saya, tapi justru terkadang masalah itulah yang membuat saya kuat menghadapi semua mba. Saya belajar banyak dari Islam, tentang sabar, ikhlas, dan tentunya saya belajar tentang cara menghargai orang lain”.

D. Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini menggunakan analisis data dari Yin (2019). Analisis data terdapat tiga teknik diantaranya penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, dan analisis deret waktu. Berikut penjelasannya :

1. Penjadohan Pola

Penelitian studi kasus ini menggunakan penjadohan pola untuk analisis data awal. Pada bagian ini peneliti membandingkan pola yang didasarkan atas data empiris dengan pola yang diprediksikan dari data teoritis.

Tabel 3. Penjadohan Pola

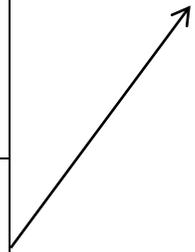
Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Bimbingan Keagamaan	Menurut Inayah et al., (2017) Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik secara lahir maupun bathin dalam permasalahan kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.	Menurut penjelasan ketua Mualaf Center Yogyakarta “Mualaf center Yogyakarta ada itu karena adanya keprihatinan nasib Mualaf pasca syahadat, yang kurang pembinaan dan pembimbingan keagamaan. Pada tahun 2019 kemarin secara resmi mengajukan pendirian Mualaf Center Yogyakarta da sudah terdaftar, begitu mba”.
Faktor yang mempengaruhi menjadi Mualaf	Menurut Zakiyah daradjat (Daradjat, 1970), faktor-faktor adanya konversi agama : Adanya pertentangan batin (konflik jiwa), Pengaruh hubungan, Ajakan atau seruan dan sugesti, Faktor-faktor emosi dan Kemauan.	Menurut narasumber L dan narasumber A mereka menjadi Mualaf karena faktor lingkungan sedangkan Narasumber M karena pengaruh hubungan.
Metode Bimbingan Islam	Menurut pendapat arifin (dalam Irwanto, 2018) dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut : metode yang	Program yang ada di Mualaf Center Yogyakarta pembinaan, satu Mualaf satu pembimbing. Bimbingan tidak hanya dilakukan disini

	dipusatkan, metode group guidance, dan metode pencerahan.	saja mba, bisa diluar begitu. Ada kajian pada hari ahad yaitu Mumtaza namanya, setelah kajian juga ada pembacaan Iq'ro yang dilakukan bersama-sama. Dan untuk kajian pada malam Ahad nya mereka dibarengi dengan acara kegiatan hapus tato. Adapun bimbingan pribadi.
--	---	---

Penjodohan pola narasumber L

Tabel 4. Penjodohan pola narasumber L

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Bimbingan Keagamaan	Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik secara lahir maupun bathin dalam permasalahan kehidupan masa kini dan masa mendatang.	Narasumber L melakukan kajian, belajar membaca iqra, belajar wudhu dan salat serta melakukan bimbingan pribadi
Faktor yang mempengaruhi uhi menjadi Mualaf	Adanya pertentangan batin (konflik jiwa), Pengaruh hubungan, Ajakan atau seruan	Narasumber L menjadi Mualaf karena faktor lingkungan dan kemauan didalam dirinya sendiri.

	dan sugesti, Faktor-faktor emosi dan Kemauan.		Metode yang digunakan adalah metode yang dipusatkan (bimbingan perorangan), metode group guidance (kajian), metode pencerahan (kajian)
Metode Bimbingan Islam	Metode yang dipusatkan, metode group guidance, dan metode pencerahan.		

Penjodohan pola narasumber A

Tabel 5. Penjodohan pola narasumber A

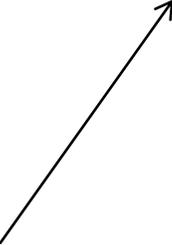
Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Bimbingan Keagamaan	Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik secara lahir maupun bathin dalam permasalahan kehidupan masa kini dan masa mendatang.	Narasumber A melakukan kajian, belajar membaca iqra, belajar wudhu dan salat serta melakukan bimbingan pribadi
Faktor yang mempengaruhi uhi menjadi Mualaf	Adanya pertentangan batin (konflik jiwa), Pengaruh hubungan, Ajakan atau seruan	Narasumber A menjadi Mualaf karena faktor lingkungan kerja.

	dan sugesti, Faktor-faktor emosi dan Kemauan.		Metode yang digunakan adalah metode yang dipusatkan (bimbingan perorangan), metode group guidance (kajian), metode pencerahan (kajian)
Metode Bimbingan Islam	metode yang dipusatkan, metode group guidance, dan metode pencerahan.		

Penjodohan pola narasumber M

Tabel 6. Penjodohan pola narasumber M

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Bimbingan Keagamaan	Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik secara lahir maupun bathin dalam permasalahan kehidupan masa kini dan masa mendatang.	Narasumber M melakukan kajian, belajar membaca iqra, belajar wudhu dan salat serta melakukan bimbingan pribadi
Faktor yang mempengaruhi uhi menjadi Mualaf	Adanya pertentangan batin (konflik jiwa), Pengaruh hubungan, Ajakan atau seruan	Narasumber M menjadi Mualaf karena faktor pengaruh dari hubungan

	dan sugesti, Faktor-faktor emosi dan Kemauan.		Metode yang digunakan adalah metode yang dipusatkan (bimbingan perorangan), metode group guidance (kajian), metode pencerahan (kajian)
Metode Bimbingan Islam	metode yang dipusatkan, metode group guidance, dan metode pencerahan.		

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kesesuaian antara data empiris dengan data teoritis meskipun ada beberapa hal yang sedikit berbeda. Perbedaannya terletak pada faktor yang mempengaruhi menjadi Mualaf. Dari data teoritis mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi menjadi seorang Mualaf adalah adanya pertentangan batin (konflik jiwa), pengaruh hubungan, ajakan atau seruan dan sugesti, faktor-faktor emosi dan kemauan. Sedangkan data empiris faktor yang mempengaruhi seorang menjadi Mualaf adalah adanya faktor lingkungan, kemauan, dan adanya pengaruh hubungan. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan antara data empiris dan teoritis terkait kemauan Mualaf sendiri.

2. Eksplanasi Data

Bimbingan keagamaan Islam terdapat berbagai aspek yaitu bimbingan keagamaan Islam, faktor yang mempengaruhi menjadi Mualaf, dan metode

bimbingan keagamaan Islam. Dari berbagai aspek tersebut terdapat persamaan dengan narasumber. Berikut penjelasannya.

Narasumber L melakukan kajian, belajar membaca iqra, belajar wudhu dan salat serta melakukan bimbingan pribadi saat di Mualaf Center Yogyakarta, narasumber A melakukan kajian, belajar membaca iqra, belajar wudhu dan salat serta melakukan bimbingan pribadi, dan narasumber M pun melakukan hal yang sama dengan narasumber L dan narasumber A yaitu melakukan kajian, belajar membaca iqra, belajar wudhu dan salat serta melakukan bimbingan pribadi. Karena pada dasarnya bimbingan keagamaan di Mualaf Center Yogyakarta itu sama dan terstruktur.

Faktor-faktor yang mempengaruhi narasumber menjadi Mualaf diantaranya, narasumber L menjadi Mualaf dikarenakan faktor lingkungan kerja dan atas kemauan dirinya sendiri, narasumber A menjadi Mualaf karena faktor lingkungan kerja, sedangkan narasumber M menjadi Mualaf karena faktor pengaruh pasangan.

Metode bimbingan keagamaan Islam yang digunakan narasumber L adalah metode yang dipusatkan yang mana pembimbing agama berusaha memahami kondisi atau keadaan narasumber L dengan menggunakan bimbingan perorangan, lalu ada metode group guidance yang mana adalah bimbingan kelompok dengan menggunakan program kajian yang dilakukan satu minggu dua kali, dan narasumber L juga menggunakan metode

pencerahan dimana disana diberikan pencerahan dan ditunjukkan jalan yang benar menggunakan kajian, belajar membaca iqra, belajar salat dan wudhu.

Narasumber A juga menggunakan metode yang dipusatkan dimana pembimbing berusaha memahami kondisi atau keadaan narasumber A dengan menggunakan bimbingan perorangan, lalu ada metode group guidance yang mana adalah bimbingan kelompok dengan menggunakan program kajian yang dilakukan satu minggu dua kali, dan narasumber A juga menggunakan metode pencerahan dimana disana diberikan pencerahan dan ditunjukkan jalan yang benar menggunakan kajian, belajar membaca iqra, belajar salat dan wudhu.

Narasumber M metode yang dipusatkan dimana pembimbing berusaha memahami kondisi atau keadaan narasumber M dengan menggunakan bimbingan perorangan, lalu ada metode group guidance yang mana adalah bimbingan kelompok dengan menggunakan program kajian yang dilakukan satu minggu dua kali, dan narasumber M juga menggunakan metode pencerahan dimana disana diberikan pencerahan dan ditunjukkan jalan yang benar menggunakan kajian, belajar membaca iqra, belajar salat dan wudhu.

3. Analisis Deret dan Waktu

Analisis ini menjelaskan mengenai prediksi waktu terjadinya kasus yang diteliti terkait penerapan bimbingan keagamaan Islam terhadap penguatan keimanan Mualaf. Ketiga narasumber menjadi Mualaf dan bimbingan di Mualaf Center Yogyakarta karena beberapa faktor dan mereka

menjalani bimbingan keagamaan Islam di Mualaf Center Yogyakarta pun tidak rutin karena masalah kesibukan kerja ataupun mengurus kehidupan keluarganya.

Narasumber L mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi adalah kurang rutusnya dalam melakukan bimbingan keagamaan Islam di Mualaf Center Yogyakarta dikarenakan narasumber bekerja di solo, dan harus pulang pergi ke Jogja untuk melakukan bimbingan, narasumber A mengatakan bahwa dirinya disibukan oleh pekerjaan yang sangat padat, karena pada dasarnya narasumber A adalah wanita karir. Sedangkan narasumber M mengatakan masalah yang dihadapi saat ini adalah sulitnya mengatur waktu antara bimbingan di Mualaf Center Yogyakarta karena narasumber M sudah memiliki keluarga.

Mengatasi permasalahan tersebut pihak pembimbing Mualaf Center Yogyakarta menerapkan program bimbingan keagamaan Islam yang didalamnya tidak hanya memberikan arahan maupun bimbingan mengenai agama Islam. Tapi juga diajarkan bagaimana hidup didalam masyarakat yang biasanya membully para Mualaf dengan bimbingan perorangan, pembimbing W mengatakan bahwa harus sabar dalam menghadapi Mualaf dan harus selalu mengingatkan dan memantau para Mualaf, dengan perkataan berikut “sabar, menghubungi satu per satu dan mengingatkan dan mengajak “yuk ngaji yuk” bahkan ada yang sampai nomer saya di hidden pun ada, saking cerewetnya. Mau ngga mau kita harus sabar dan seperti

main layangan istilahnya tarik ulur”. Tidak hanya itu pembimbing W juga mengatakan ada perubahan sedikit demi sedikit.

Setelah melakukan bimbingan keagamaan Islam dan selalu diingatkan lewat media sosial, para Mualaf pun mengalami perubahan. Narasumber L mengatakan bahwa ia mulai mengalami perubahan ketika dirinya melakukan bimbingan keagamaan Islam secara rutin dan narasumber L merasa lebih semangat dalam menjalankan ibadah, narasumber A mengatakan setelah melakukan bimbingan yang rutin narasumber A merasa hidupnya lebih tenang dan teratur, narasumber M mengatakan bahwa setelah melakukan bimbingan keagamaan Islam yang rutin menjadi pribadi lebih sabar, ikhlas dan lebih menghargai orang lain.

Dampak yang dirasakan oleh ketiga narasumber tersebut merupakan efek setelah melakukan program bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan oleh Mualaf Center Yogyakarta dengan rutin. Walaupun awalnya mereka kurang rutin dalam menjalankan bimbingan keagamaan Islam tapi karena kesabaran para pembimbing maka mereka bisa rutin dan teratur melakukan bimbingan walaupun lewat ponsel. Dampak positif yang dirasakan ketiga narasumber yaitu merasa lebih semangat dalam menjalankan ibadah, merasa hidupnya lebih tenang dan teratur, serta menjadi pribadi lebih sabar, ikhlas dan lebih menghargai orang lain. Dengan mencapainya target maka ketiga narasumber berhak mendapatkan sertifikat Mualaf.

E. Pembahasan

Pada bagian ini ada pembahasan tentang analisis aspek bimbingan keagamaan Islam dari beberapa tokoh yang didapat peneliti, Berikut penjelasannya :

1. Bimbingan Keagamaan

Menurut Inayah et al., (2017) Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik secara lahir maupun bathin dalam permasalahan kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bimbingan keagamaan Islam merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh Mualaf Center Yogyakarta. Mualaf Center Yogyakarta ada karena adanya keprihatinan nasib Mualaf pasca syahadat, yang kurang pembinaan dan pembimbingan keagamaan.

Kemudian menurut Farihah (2014) Bimbingan Agama membangkitkan daya rohaniyah melalui keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya. Selain itu Menurut Anwar Sutoyo tujuan dari bimbingan keagamaan adalah agar individu dapat meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan serta ketaatan beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bahagia dunia dan akhirat (Fadhilah, 2018).

Bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan semua narasumber untuk menumbuhkan rasa semangat dalam mempelajari dan menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan menggunakan bimbingan keagamaan Islam yang ada beberapa program diantaranya kajian, belajar membaca iqra, belajar wudhu dan salat, dan menghafal surat pendek. Narasumber L melakukan

bimbingan keagamaan dengan kurang teratur, namun narasumber selalu dipantau pembimbing lewat media sosial dan dengan rutin menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari, narasumber A juga terkadang melakukan bimbingan keagamaan Islam tapi dirinya dirumah selalu menerapkan bimbingan keagamaan Islam yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan kerjanya juga mendukung narasumber A untuk lebih rajin beribadah. Dan narasumber M juga melakukan bimbingan keagamaan Islam dan dibantu oleh suaminya yang memang muslim sejak lahir, meskipun begitu para pembimbing tetap memantau lewat ponsel.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi untuk menjadi seorang Muallaf

Menurut Zakiyah daradjat (Daradjat, 1970), faktor-faktor adanya konversi agama :

- a. Adanya pertentangan batin (konflik jiwa)
- b. Pengaruh hubungan dan sugesti
- c. Ajakan atau seruan dan sugesti
- d. Faktor-faktor emosi
- e. Kemauan

Selain itu, menurut William James dalam buku *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Changes of Heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama (Jalaluddin, 2009), yaitu :

- a. Ahli agama menyatakan faktor pendorong utama terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilahi.
- b. Ahli sosiologi menyatakan bahwa yang mempengaruhi adanya konversi agama adalah pengaruh sosial.
- c. Ahli jiwa (psikolog) menyatakan bahwa yang mempengaruhi adanya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan dari faktor eksternal maupun internal.
- d. Ahli pendidikan menyatakan bahwa yang mempengaruhi adanya konversi agama adalah kondisi pendidikan yang mana maraknya berdiri sekolah yang bernaung atas nama agama.

Berdasarkan analisis dari faktor-faktor yang mempengaruhi untuk menjadi seorang Mualaf menurut teori yang sudah dirumuskan oleh para ahli tersebut terdapat sebuah temuan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Faktor-faktor yang mempengaruhi narasumber untuk menjadi seorang Mualaf adalah narasumber L karena faktor lingkungan pekerjaan, yang mayoritas seorang muslim dan narasumber L tertarik untuk mempelajari dan mendalami agama Islam sehingga narasumber L memutuskan untuk menjadi Mualaf. selanjutnya ada narasumber A, narasumber A masuk Islam karena lingkungan pekerjaan juga, dan narasumber mulai memperhatikan dan tertarik agama Islam. Sedangkan narasumber M, menjadi seorang Mualaf karena faktor pasangan, kekasihnya yang beragama Islam dan dia mengikutinya. Tidak lama lalu mereka memutuskan untuk menikah.

3. Metode Bimbingan Keagamaan Islam

Dalam bimbingan keagamaan diperlukan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi objek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia-sia apabila dilakukan tidak sesuai dengan kondisi yang ada pada orang yang dibimbing. Ada beberapa metode yang digunakan salah satunya menurut pendapat arifin (dalam Irwanto, 2018) dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. Metode Yang Dipusatkan Pada Keadaan Yang Dibimbing, hal ini sering disebut non-direktif (tidak mengarahkan). Dalam metode ini mempunyai dasar pandangan bahwa yang dibimbing adalah sebagai makhluk yang bulat yang mempunyai kemampuan berkembang sendiri. Metode ini cocok untuk dipergunakan oleh pembimbing agama. Karena akan lebih memahami keadaan orang yang dibimbing biasanya bersumber dari perasaan yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan dan gangguan jiwa lainnya. Metode ini banyak dalam pendekatan perorangan dan menyesuaikan keadaan diri yang dibimbing.
- b. Metode *Group Guidance*, dengan menggunakan kelompok pembimbingan atau penyuluhan akan dapat mengembangkan sikap sosial dan sikap memahami peranan anak bimbing di dalam lingkungannya. Menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

Dengan metode ini dapat timbul kemungkinan diberikanya *group* terapi yang fokusnya berbeda dengan individu konseling.

- c. Metode Pencerahan, metode ini dikenal oleh suwand wilner yang menggambarkan bimbingan agama sebagai *training the loner*, yaitu bimbingan perlu membelokkan sudut pandang yang dibimbing yang di rasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut serta memberikan *insight* ke arah pengertian mengapa ia merasakan konflik batin. Dalam hal ini pembimbing memberikan pandangan-pandangan baru tentang arti kehidupan yang sebenarnya dan mengarahkan untuk melupakan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan perhatian yang dibimbing pada kewajiban yang harus dilakukan dalam hidupnya.

Berdasarkan Metode bimbingan keagamaan menurut ahli yang telah dirumuskan terdapat temuan dalam penelitian ini, sebagai berikut : Metode bimbingan keagamaan Islam yang digunakan narasumber L adalah metode yang dipusatkan yang mana pembimbing agama berusaha memahami kondisi atau keadaan narasumber L dengan menggunakan bimbingan perorangan, lalu ada metode *group guidance* yang mana adalah bimbingan kelompok dengan menggunakan program kajian yang dilakukan satu minggu dua kali, dan narasumber L juga menggunakan metode pencerahan dimana disana diberikan pencerahan dan ditunjukkan jalan yang benar menggunakan kajian, belajar membaca iqra, belajar salat dan wudhu.

Narasumber A juga menggunakan metode yang dipusatkan dimana pembimbing berusaha memahami kondisi atau keadaan narasumber A dengan menggunakan bimbingan perorangan, lalu ada metode group guidance yang mana adalah bimbingan kelompok dengan menggunakan program kajian yang dilakukan satu minggu dua kali, dan narasumber A juga menggunakan metode pencerahan dimana disana diberikan pencerahan dan ditunjukkan jalan yang benar menggunakan kajian, belajar membaca iqra, belajar salat dan wudhu.

Narasumber M metode yang dipusatkan dimana pembimbing berusaha memahami kondisi atau keadaan narasumber M dengan menggunakan bimbingan perorangan, lalu ada metode group guidance yang mana adalah bimbingan kelompok dengan menggunakan program kajian yang dilakukan satu minggu dua kali, dan narasumber M juga menggunakan metode pencerahan dimana disana diberikan pencerahan dan ditunjukkan jalan yang benar menggunakan kajian, belajar membaca iqra, belajar salat dan wudhu

4. Hambatan dalam bimbingan keagamaan Islam

Menurut Supriadi Seorang mualaf setelah memeluk agama baru yaitu agama Islam, mereka harus menjalankan syari't ajaran-ajaran agama Islam secara baik. Mulai dari menjalankan shalat wajib lima waktu, puasa ramadhan, zakat fithah, haji, mempercayai rukun Islam, melakukan muamalah sesuai dengan syari'at Islam dan ajaran-ajaran yang lain sesuai dengan ketentuan syari'at. Bagi mualaf semua hal ini adalah hal yang masih

terlalu asing untung mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari (Supriadi, 2018).

Setiap mualaf mempunyai masalah yang berbeda-beda dicontohkan dari ajaran-ajaran agama Islam yang paling dasar, seperti ada yang hanya mengalami kesulitan dalam melaksanakan shalat lima waktu, masalah melaksanakan puasa ramadhan, masalah melaksanakan zakat, dan masalah melaksanakan mu'amalah dikehidupan ini. Ada yang tahu sedikit tentang Islam, bahkan ada yang sama sekali belum mengetahui tentang ajaran agama Islam (Supriadi, 2018).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan di Mualaf Center Yogyakarta, didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Narasumber L mengungkapkan hambatan yang ia alami yaitu beradaptasi menjadi Mualaf, dimana harus menjalankan salat lima waktu, menghafal surat pendek, belajar membaca iqra hingga mempelajari Al-Qur'an.
- b. Narasumber A mengungkapkan hambatan yang ia alami yaitu saat mempelajari agama Islam dan mengatasi rasa malas.
- c. Narasumber M mengungkapkan hambatan yang ia alami yaitu mengenai cara beribadah, cara berpakaian dan yang paling sulit membaca Al-Qur'an.
- d. Narasumber D mengungkapkan adanya kendala dalam pembinaan Mualaf diantaranya yang paling berat adalah rasa malas dari Mualaf itu sendiri

serta kurang rutinnnya seorang Muallaf dalam bimbingan keagamaan Islam itu sendiri.

e. Narasumber W mengungkapkan adanya kendala dalam pembinaan Muallaf yaitu dalam niat seorang Muallaf itu sendiri.

5. Dampak Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Para Muallaf Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf

Bimbingan keagamaan Islam membawa implikasi spiritual tersendiri, baik bagi pembimbing maupun terbimbing. Bahwa tujuan pendidikan dan pembinaan bagi muallaf ditekankan pada pembinaan keimanan, karena proses konversi agama lebih merupakan perpindahan dari suatu keimanan agama baru yang dipeluknya sangat dibutuhkan bimbingan dan pembinaan. Dengan demikian diharapkan ia mempunyai keimanan yang kokoh serta tidak gampang goyah dalam berbagai terpaan. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kemantapan terhadap agamanya barunya. Di samping itu bahwa para muallaf perlu dididik dan dibimbing menjadi orang yang muttaqin (orang yang bertakwa yang mampu menjalankan syariat-syariat Islam dan mampu menghindari segala kemungkaran. Sehingga para muallaf menjadi muslim yang berkepribadian yang sempurna). Sesuai dengan bidang garapan pembinaan muallaf ini, maka target yang akan dicapai dengan pembinaan aqidah Islamiyah adalah memantapkan iman dan ilmu (Hakim, 2013).

Sedangkan Beyamin S. Bloom dkk, (Siti Ma'rifah Setiawati, 2018) membagi kawasan belajar menjadi tiga bagian atau domain yaitu :

- a. Domain kognitif, terkait perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Domain ini memiliki 6 tingkatan diantaranya, pengetahuan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b. Domain afektif, terkait sikap, nilai-nilai, ketertarikan, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Domain ini memiliki 5 tingkatan diantaranya, kemauan menerima, menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan, dan ketelitian.
- c. Domain psikomotor, terkait dengan ketrampilan (skill) yang bersifat manual dan motorik. Domain ini memiliki 7 tingkatan diantaranya, persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi.

Narasumber memiliki perubahan serta perkembangan yang lebih baik dibandingkan sebelum melakukan proses kegiatan bimbingan keagamaan Islam. Pada dasarnya memang para Muallaf memiliki rasa ingin tahu dan rasa ingin belajar mengenai ajaran agama Islam, sehingga mempermudah dalam proses bimbingan keagamaan Islam. Narasumber L mengatakan bahwa setelah melakukan bimbingan agama Islam lebih semangat dan niat dalam menjalankan ibadah, seperti perkataan berikut “saya jadi orang yang lebih semangat dan niat untuk menjalankan salat, berdoa, ataupun melakukan hal-hal yang baik”.

Narasumber A mengatakan bahwa setelah melakukan bimbingan agama menjadi tenang, kehidupan menjadi teratur, dan merasa lebih dekat

dengan Allah SWT. Seperti perkataan berikut “Saya lebih tenang sih mba, karena memang kan dari awal sudah tertarik dengan Islam. Lalu kehidupan saya juga seperti teratur begitu mba, dan saya merasa lebih dekat dengan Allah”. Narasumber M mengatakan bahwa setelah melakukan bimbingan keagamaan Islam menjadi kuat dalam menghadapi masalah yang terjadi, menjadi lebih sabar, ikhlas, dan belajar menghargai pendapat orang lain. Seperti perkataan berikut “banyak permasalahan yang terjadi di kehidupan saya dan suami saya, tapi justru terkadang masalah itulah yang membuat saya kuat menghadapi semua mba. Saya belajar banyak dari Islam, tentang sabar, ikhlas, dan tentunya saya belajar tentang cara menghargai orang lain”.

Ketiga narasumber pasti mempunyai pemahaman terhadap dirinya sendiri terkait bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan di Muallaf Center Yogyakarta. Dan mereka ingin menjadi Muallaf yang selalu menerapkan ajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi dengan keinginan tersebut narasumber L dan narasumber A akan selalu menerapkan apa yang diajarkan melalui bimbingan keagamaan Islam di kehidupan sehari-hari dengan bantuan pihak Muallaf Center Yogyakarta dan lingkungan pekerjaannya, sedangkan narasumber M akan terus belajar agama Islam dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari dengan bantuan pihak Muallaf Center Yogyakarta dan juga suaminya. Hal ini menjadi sebuah temuan bagi peneliti bahwa perilaku narasumber yang muncul tersebut tidak disampaikan oleh para ilmunan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta menggunakan Metode yang dipusatkan melalui program bimbingan perorangan, metode *group guidance* melalui program bimbingan kajian, metode pencerahan melalui program bimbingan kajian, belajar membaca iqra, belajar salat dan wudhu.
2. Para subjek memang belum secara rutin melakukan bimbingan keagamaan Islam, hal ini ditandai dengan kesibukan yang dialami oleh ketiga narasumber. Namun, dengan kesabaran para pembimbing dan usaha untuk selalu mengingatkan dan memantau lewat media sosial maupun secara langsung, mereka lebih semangat dalam menjalankan bimbingan agama Islam dan mencoba menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, baik dari segi proses maupun menganalisis hasil penelitian. Keterbatasan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, peneliti kesulitan dalam mengamati proses bimbingan keagamaan Islam dikarenakan sifat bimbingannya adalah bimbingan kelompok dan dalam jumlah

yang sangat besar jumlahnya, jadi peneliti sedikit kesulitan dalam mengamati subjek.

C. Saran

Setelah mengadakan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, ada beberapa saran yang peneliti ingin sampaikan, yaitu :

1. Bagi Mualaf

Walaupun terkadang rasa malas menghampiri untuk melakukan bimbingan keagamaan Islam di Mualaf Center Yogyakarta, harus tetap semangat untuk melakukannya karena Allah maha mengetahui, mana hamba yang bersungguh-sungguh dalam mencari ridha-Nya.

2. Bagi Pembimbing Mualaf

Senantiasa sabar dan ikhlas dalam menjalankan apa yang telah Allah gariskan untuk membantu saudara-saudara kita yang masih memerlukan bimbingan.

3. Bagi Peneliti Lain

Mengingat adanya keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan berbagai macam metode maupun pendekatan yang lain. Dengan begitu peneliti berharap dapat memperkuat penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Noor, A. (2020). *Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi di Mualaf Center Yogyakarta*. 11, 24.
- Adlan, A. J. (1993). *Dirasat Islamiyah*. Jakarta: Aneka Bahagia.
- Ardelawati, D. (2018). *Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Mualaf (Studi Kasus Pada Klien "R" Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim)*.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 50.
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Bimbingan Konseling Islam*, 5(1).
- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Effendy, A. A., & Sunarsi, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Dalam Mendirikan UMKM Dan Efektivitas Promosi Melalui Online Di Kota Tangerang Selatan. *Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 707.
- Fadhilah, I. (2018). Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa. *Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(2), 228.
- Farihah, I. (2014). Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Perkotaan. *Bimbingan Konseling Islam*, 5(1).
- Fitriyani, N. (2019). *Peran Himpunan Bina Mualaf Indonesia (HBMI) dalam Memperkokoh Keimanan Para Mualaf*.
- Fitriyati, Y. (2018). Hikmah Tut Tasyri' Ahli Waris Mualaf Setelah Pewaris Meninggal Dunia Mendapatkan Harta Warisan. *Studi Islam*, 19(2), 112.
- Hakim, R. (2013). Pola Pembinaan Mualaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 19(1).
- Hamali, S. (2012). Dampak Konversi Agama terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu. *Keagamaan*, VII, 22.

- HMN, A. N. (2022). *Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Muallaf Pada Muallaf Center Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*.
- Inayah, I., Zanah, M., & Tajiri, H. (2017). Bimbingan Keagamaan di Daerah Pesisir. *Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 5(1), 44.
- Irwanto, R. (2018). *Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Baca Al-Qur'an Santri di Yayasan Al-Ismailiyun Desa Sukadamai Natar Lampung Selatan*.
- Jalaluddin. (2009). *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Jalil, N., & Rahma, N. (2019). *Peran Sentra Iman dan Taqwa dalam Menanamkan Keimanan pada Anak Usia Dini*. IV(2), 7.
- Lubis, M. Z. M. (2019). Strategi Pengembangan Ekonomi Muallaf di Kota Padang. *Ilmiah Syiar*, 19(02), 202.
- Mahmud, Fikri, M., Hasbiyallah, & N, A. (2019). Pembinaan Keluarga Muallaf Upaya Membentuk Pribadi Muslim. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2).
- Majid, M. A., Kawangit, R. M., & Guleng, M. P. (2015). Involvement in the Mosque Programs and its Relationship in Strengthening the Islamic Faith among Muslim Convert in Malaysia. *Life Science*, 12(134).
- Mauliddin, A. H. (2017). *Materi Pendidikan Keimanan Menurut Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah 1908-1981)*.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Mugianto, Ridhani, A., & Arifin, S. (2017). Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Siswa Kelas X SMA. *Ilmu Budaya*, 1(4).
- Muhdhori, H. (2017). Treatment dan Kondisi Psikologis Muallaf. *Edukasi*, 3(1), 27.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Naibaho, A. T. (2013). Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku

- Terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku. *EMBA*, 1(3), 66.
- Napri. (2021). Bimbingan Keagamaan dan Dampaknya terhadap Sikap Keagamaan Mualaf di Panti Asuhan Al- Falah. *Ilmu-Ilmu Keislaman*, VI(2), 45.
- Noviza, N. (2013). Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang. *Wardah*, 14(2), 201.
- Putra, M. M., Fidhia Andani, Fransiska, J., & Hairani, P. (2020). Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education). *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 40.
- Qomari, R. (2009). Teknik Penelusuran Analisis Data Kuantitatif dalam Penelitian Kependidikan. *Insania*, 14(3), 1.
- Rasyid, A. (2018). *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf (Studi Pada Majelis Taklim Al-Harokah Semarang)*.
- Rieske, C. (2015). Doing the Paperwork: Early Modern Converts, Their Narratives and the (re) Writing of Religious Lives. *The Medieval History*, 18(2).
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah*, 17(33), 86.
- Rohamah, M. N., Fachruddin, T., & Mujib, A. (2018). Peran Bimbingan Keagamaan pada Remaja untuk Mengurangi Dampak Penyalahgunaan NAPZA. *Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 6(1), 42.
- Samsul, A., & Imam, S. (2018). Dakwah Mualaf Strategi Dan Pola Dakwah Untuk Mualaf Di Masjid Nasional Al- Akbar Surabaya. *Kajian Keislaman*, 1(1).
- Sarofi, A. (2019). *Bimbingan Agama Islam Bagi Mualaf di Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Baitturrahman Semarang*. Universitas Islam Negeri Semarang.
- Setiawati, R., & Romli, K. (2019). Pembinaan Keagamaan dan Ekonomi bagi Mualaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung. *Dakwah*, 30, 155.
- Sha'id, N. J. (2015). *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Mualaf di Pesantren Pembinaan Mualaf Yayasan An-Naba Center Sawah Baru Ciputat*.
- Siti Ma'rifah Setiawati. (2018). *Telaah Teoritis : Apa Itu Belajar?* 35(1).

- Siti, Y. (2020). Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Harun Yahya dan Implikasinya terhadap Pembinaan Keimanan. *Al-Makrifat*, 5(1), 34.
- Subhi, D. (2020). Keimanan: Iman dalam Perspektif Islam. *Harmonia*, 11(2).
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Supriadi. (2018). Problematika Muallaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan". *Jurnal Hadaratul Madaniyah*, 5(1), 41.
- Supriyadi. (2018). Problematika Muallaf dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan. *Hadratul Madaniyah*, 5(I), 42.
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan & Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umin, I. (2019). *Bimbingan Islami bagi Muallaf di Muallaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung*.
- Umin, I., Aisyah, U., & Setiawati, R. (2019). Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf di Muallaf Center Indonesia. *Bina Al-Ummah*, 14(2).
- Wahid, A. (2018). *Peranan Guru dalam Menanamkan Keimanan Peserta Didik*. IV(1), 83.
- Wahyuni, I. W. (2011). Hubungan Kematangan Beragama dengan konsep Diri. *Al-Hikmah*, 8(1), 4.
- Widodo, A. (2019). Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf. *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 84.
- Yin, R. . (2019). *Case Study Research Design and Methods*. Depok: Sage Publication.
- Yusri, D. (2017). Keimanan Abu Thalib (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Ibn Kasir dan Tafsir Al-Mizan). *At-Tibyan*, 2(1), 45.
- Zulkarnain. (2008). *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara Mualaf

PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN

Tabel 7. Pedoman Wawancara Mualaf

No	Keterangan	Item
1.	Penyesuaian menjadi Mualaf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan anda menjadi Mualaf? 2. Apakah anda kesulitan dalam menyesuaikan diri dari ajaran agama Islam?
2.	Faktor Penyebab Menjadi Mualaf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa faktor penyebab yang membuat anda masuk Islam?
3.	Program Kegiatan Seputar Bimbingan Keagamaan Islam di Mualaf Center Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa dampak ajaran Islam bagi hidup anda? 2. Apakah anda sudah mulai menerapkan nilai-nilai keIslaman di dalam kehidupan sehari-hari anda? 3. Apa tantangan anda, selama menjadi seorang muslim? 4. Apakah ada kesulitan dalam mempelajari agama Islam? 5. Di Mualaf Center Yogyakarta ada banyak kegiatan keagamaan, nah apa dampak dari kegiatan tersebut? 6. Apakah anda merasa kesulitan dalam mengikuti program tersebut? 7. Apakah anda rutin dalam mengikuti kegiatan tersebut? 8. Bagaimana cara anda mempertahankan ajaran yang telah anda dapatkan di Mualaf Center, dalam kehidupan sehari-hari?

Tabel 8. Pedoman Wawancara Pembimbing Mualaf

No.	Keterangan	Item
1.	Sejarah Mualaf Center Yogyakarta	1. Bagaimana latar belakang berdirinya Mualaf Center Yogyakarta?
2.	Seputar program dan kegiatan di Mualaf Center Yogyakarta	1. Apa saja program-program yang telah dilaksanakan di Mualaf Center Yogyakarta? 2. Apakah ada penanggung jawab di setiap kegiatan? 3. Dari kegiatan yang dilaksanakan, apa maksud dan tujuan dalam setiap programnya? 4. Apa motivasi anda, selama menjadi pembimbing di Mualaf Centr Yogyakarta? 5. Apakah anda pernah menemukan kasus Mualaf yang malas untuk mempelajari agama Islam? Jika ada, apa kiat-kiat anda untuk membangun semangat mempelajari agama Islam? 6. Sampai kapan anda akan menjadi pembimbing Mualaf disini? 7. Anda juga memiliki kehidupan selain menjadi pembimbing Mualaf disini? Bagaimana anda membagi waktu agar seimbang antara kegiatan disini dan di rumah 8. Apa harapan anda untuk para Mualaf yang belajar disini? 9. Apa target Mualaf sebelum mendapat sertifikat Mualaf?

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Lampiran 2. Transkrip hasil wawancara

Nama : L
Usia : 23 Tahun

Tabel 9. Transkrip wawancara subjek 1

No	Ket	Verbatim	Tema
1	P	Assalamu'alaikum mba, Saya Sofiana Salim. Mahasiswa dari UIN Surakarta yang sedang melakukan penelitian tentang Mualaf, di Mualaf Center Yogyakarta. Saya ingin melakukan wawancara bersama mba L, apakah mba L bisa?	Pembukaan
5			
10	L	Wa'alaikumussalam, oh iya mba bisa mari silahkan duduk dulu (mempersilahkan duduk), monggo apa yang mau ditanya silahkan mba.	
15	P	Baik mba, sebelumnya mba L ini sudah berapa lama menjadi Mualaf?	Rentang waktu menjadi Mualaf
	L	Kalau secara pribadi, saya belajar sudah belajar kurang lebih 6 tahun lalu. Tetapi secara resmi hitam diatas putih sejak dua tahun yang lalu pada bulan September.	
20			
	P	Lalu apa penyebab mba L ini, masuk Islam?	Penyebab Menjadi Mualaf
25	L	Faktor penyebab ya karena lingkungan, kemudian terbiasa saling bercerita dan ngobrol terkait agama Islam dan akhirnya belajar perlahan dan ternyata ada kenyamanan dan ada beberapa hal yang ternyata menurut saya lebih baik di agama Islam. Dan pengalaman pribadi ketika menyerahkan ke Allah ternyata menjadi jauh lebih baik.	
30			
35			

	P	Apakah mba L ini mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dari agama Islam?	Kesulitan menyesuaikan diri dari ajaran agama Islam
40	L	Kesulitannya lebih ke menyesuaikan diri ketika harus menjalankan salat lima waktu, belajar menghafal surat-surat pendek dan doa-doa, belajar iqro, sampai Al-Qur'an. Yang mana tingkat kesulitannya lebih tinggi dikarenakan bahasa Arab yang mana bahasa baru dan mulut tidak terbiasa, selebihnya tidak terlalu gimana-gimana karena pelan-pelan sudah terbiasa, seperti belajar hijab.	
45			
50			
	P	Lalu adakah masalah ketika mba L ini mengubah keyakinannya?	Masalah ketika menjadi Mualaf
55	L	Tentu saja ada masalah, tidak semua orang yang ada disekitar saya menerima keputusan yang saya ambil, terutama keluarga. Kehilangan keluarga, kehilangan teman itu udah pasti. Bahkan beberapa muslim juga ada memberikan omongan-omongan yang kurang enak mengenai keputusan saya, Cuma memang dari 100% paling yang mengeluarkan omongan kurang enak hanya 10-15%.	
60			
65			
70	P	Mba L ini kan sudah belajar dari sebelum masuk Islam, nah apa dampak ajaran Islam bagi hidup mba L ini?	Dampak ajaran Islam pada diri Mualaf
	L	Dampak positif nya saya jadi orang yang lebih semangat dan niat untuk menjalankan salat, berdoa, ataupun melakukan hal-hal yang baik. Karena ternyata hal-hal tersebut membawa ketenangan hati, pikiran, dan hidup saya. Sehingga insyaallah saya menjadi lebih baik dari saya yang dahulu.	
75			
80			
	P	Lalu apakah mba L ini sudah mulai	Penerapan

85		menerapkan nilai-nilai keIslaman didalam kehidupan mba?	ajaran Islam dalam kehidupan Mualaf
	L	Insyaallah saya pelan-pelan sudah menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam hidup saya. Dimulai dari hal-hal yang sederhana seperti kalau masuk kamar mandi pake kaki kiri, keluar menggunakan kaki kanan, kalau makan dan minum sebaiknya dalam posisi duduk, serta ajaran baik lainnya.	
90			
95			
	P	Apa tantangan mba L, selama menjadi seorang muslim?	Tantangan menjadi seorang Mualaf
100	L	Tantangan menjadi seorang muslim selain dari diri sendiri yang harus berjuang untuk tetap istiqomah di jalan Allah SWT tentu saja harus berjuang untuk menguatkan hati bahwa pilihan saya apapun yang lingkungan katakan ya ini pilihan yang terbaik dan saya harus siap menjalaninya.	
105			
110	P	Apakah mba L ada kesulitan dalam mempelajari agama Islam?	Kesulitan Mualaf dalam mempelajari agama Islam
	L	Kesulitannya lebih ke membawa diri sebagai seorang muslimah, misalnya harus mulai terbiasa keluar rumah wajib pakai hijab sebisa mungkin tidak buka tutup seenaknya kemudian kesulitan untuk belajar dan menerapkan ajaran Al-Qur'an, dimulai dari belajar membaca Al-Qur'an tuh masih rada susah tapi Insyaallah perlahan pasti bisa.	
115			
120			
125	P	Mba, apakah di Mualaf Center Yogyakarta ada kegiatan keagamaan, nah apa dampak dari kegiatan tersebut?	Dampak dari bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan
	L	Tentu dampak yang diberikan yaitu	

130		dampak yang positif ya, dimana sebagai Mualaf saya punya “rumah” untuk kembali, saya punya tempat untuk belajar, nyari ilmu, mendapatkan teman dan keluarga yang bisa mendukung saya untuk tetap istiqomah ketika sedang ragu.	
135			
	P	Lalu apakah mba L ini merasa kesulitan dalam mengikuti bimbingan keagamaan Islam tersebut?	Kesulitan dalam melaksanakan bimbingan keagamaan Islam
140			
	L	Kalau kesulitan lebih ke-karena selama ini saya kerja di solo, jadi rada susah untuk bolak-balik jogja-solo untuk ikut kajian setiap Minggu, tetapi Alhamdulillahnya komunikasi online tetap berjalan, jadi tidak ada hambatan yang terlalu gimana-gimana	
145			
150			
	P	Apakah mba L rutin dalam mengikuti setiap kegiatan yang yang diadakan Mualaf Center Yogyakarta?	Konsistensi seorang Mualaf melakukan bimbingan keagamaan Islam
155	L	Saya belum rutin ikut kegiatan yang dilaksanakan Mualaf Center Yogyakarta, dikarenakan saya menetap di solo untuk bekerja. Tetapi Alhamdulillah saat ini saya sudah balik menetap di Jogja lagi, jadi Insyaallah akan mulai rutin kajian.	
160			
	P	Terakhir, bagaimana cara mba L ini mempertahankan ajaran yang telah diajarkan di Mualaf Center Yogyakarta dalam kehidupan sehari-hari?	Cara Mualaf dalam mempertahankan bimbingan keagamaan Islam yang didapat
165			
	L	Cara saya mempertahankan apa yang sudah diajarkan, saya lebih menguatkan hati bahwa dengan saya belajar mendapatkan ilmu berarti itu menguatkan iman saya akan Allah, semakin iman saya semakin kuat insyaallah, Allah akan meridhai hidup	
170			
175			

		saya jadi lebih baik. Dan tentu saja tetap di dalam lingkungan yang baik yang mendukung itu akan jauh lebih baik bagi seorang Mualaf untuk menerapkan serta mempertahankan keimanannya. Karena ada yang mengingatkan kita untuk selalu menuju ke hal yang baik.	
180			
185			
	P	Baik mba L, terimakasih banyak telah membantu saya dengan menceritakan pengalaman mba L ini.	Penutup
190	L	Nggih mba sofi sama-sama, semoga bermanfaat nggih mba.	
	P	Insyallah mba L, saya pamit Assalamu'alaikum	
195	L	Wa'alaikumussalam mba	

Subjek 2

Nama : A

Usia : 24

Tabel 10. Transkrip wawancara subjek 2

No	Ket	Verbatim	Tema
1	P	Assalamu'alaikum mba, Saya Sofiana Salim. Mahasiswa dari UIN Surakarta yang sedang melakukan penelitian tentang Mualaf, di Mualaf Center Yogyakarta. Saya ingin melakukan wawancara bersama mba A, apakah mba A bisa?	Pembukaan
5			
10	A	Wa'alaikumussalam mba sofi, insyaallah bisa. Saya jawab sebisa saya nggih mba, silahkan mba (mempersilahkan duduk), langsung saja mba.	
15	P	Nggih, untuk yang pertama sejak kapan mba A sudah menjadi Mualaf?	Rentang waktu menjadi
	A	Saya menjadi Mualaf sejak 3 tahun yang lalu mba, pada bulan Maret 2019.	Mualaf
20	P	Lalu apa penyebab mba A ini, tertarik dan hingga akhirnya masuk Islam?	Penyebab menjadi
25	A	Ini jujur ya mba, saya masuk Mualaf itu memang pilihan saya sendiri. Waktu itu saya tertarik dengan Islam karena faktor lingkungan kerja saya yang mayoritas muslim dan saya melihat kenapa ya	Mualaf
30		orang muslim ini sangat damai, saya merasa takjub dengan adanya Ramadhan dan saya waktu itu iseng mengikuti puasa, tidak lama setelah mengikuti puasa saya masuk Islam.	
35	P	Apakah mba A ini mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dari agama Islam?	Kesulitan penyesuaian dari agama
	A	Pada awalnya memang susah mba,	Islam

40		untuk saya beradaptasi dengan kehidupan saya sebelumnya. Walaupun saya pada awalnya tertarik pada Islam, setelah masuk dan mempelajari agamanya memang tidak mudah dan membutuhkan keteguhan hati. Terkadang rasa malas yang ada di dalam diri saya hingga saya pernah tidak mengikuti kegiatan disini dalam waktu yang cukup lama, tapi pembimbing disini terus menerus mengingatkan saya, maka dari itu saya termotivasi kembali.	
45			
50			
55			
	P	Lalu adakah masalah ketika mba L ini mengubah keyakinannya?	Masalah ketika menjadi Mualaf
60	A	Ngga ada sih mba, keluarga saya mendukung apapun keputusan saya, lingkungan pertemanan saya juga ngga peduli dengan apa yang saya lakukan	
65		karena kita memang berteman tidak memandang latar belakang agama, sosial ataupun ekonominya. Paling untuk kesulitannya ya itu mba harus belajar mengenai ilmu agama Islam, karena memerlukan waktu yang lama.	
70			
	P	Apa dampak ajaran agama Islam bagi hidup mba A ini?	Dampak ajaran agama Islam pada diri Mualaf
75	A	Saya lebih tenang sih mba, karena memang kan dari awal sudah tertarik dengan Islam. Lalu kehidupan saya juga seperti teratur begitu mba, dan saya merasa lebih dekat dengan Allah dengan berdoa disana saya mengadu sehingga saya merasa lega.	
80			
85	P	Lalu apakah mba A ini sudah mulai menerapkan nilai-nilai keIslaman didalam kehidupan mba?	Penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
	A	Pelan-pelan sih mba, saya melakukan apa yang saya bisa. Dengan setiap harinya saya masih belajar sholat, dan	

90		membaca Al-Qur'an dan mengikuti bimbingan keagamaan di Muallaf Center Yogyakarta ini.	
	P	Apa tantangan mba A, selama menjadi seorang muslim?	Tantangan menjadi seorang Muallaf
95			
	A	Tentunya keistiqomahan ya mba, terkadang jujur saja saya masih terkadang ada rasa malas yang menghinggapi diri ini. Dan lingkungan keluarga saya, saya dan keluarga saya kan masih hidup berdampingan, itu ujian terbesar sih mba. Tapi untungnya saya memiliki pembimbing yang sangat baik, yang selalu mengingatkan saya akan terus belajar agama Islam.	
100			
115			
	P	Apakah mba A ada kesulitan dalam mempelajari agama Islam?	Kesulitan Muallaf dalam mempelajari agama Islam
120	A	Kalau kesulitan pasti ada mba, harus sabar dalam belajar saya mba. Karena saya itu kan juga sibuk kerjaan, saya mencoba terus belajar. Yang paling susah membaca Al-Quran sih mba susah sekali bahasanya hehehe.	
125			
	P	Mba, apakah di Muallaf Center Yogyakarta ada banyak kegiatan keagamaan, nah apa dampak dari kegiatan tersebut?	Dampak dari bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan
130			
	A	Banyak sih mba dari mulai kajian, lalu ada hapus tato, lalu ada bimbingan individu, serta bimbingan membaca Iqra. Dampaknya kita para Muallaf jadi lebih mengenal tentang Islam mba, lalu di kajian biasanya di kasih tau tentang	
135			
140		bagaimana hidup berdampingan dengan orang lain, bagaimana menyikapi orang yang tidak suka dengan kita, banyak hal yang saya pelajari mba.	
145	P	Lalu apakah mba A ini merasa kesulitan dalam mengikuti program tersebut?	Kesulitan dalam melaksanakan
	A	Kalau untuk kesulitan sih ngga ada ya	

		mba, pembimbing disini semuanya sabar-sabar semua. Kalau kesulitan mungkin dari diri saya sendiri, terkadang sibuk dengan kerjaan jadi terkadang tidak mengikuti bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh pihak Mualaf Center Yogyakarta.	bimbingan keagamaan Islam
150			
155			
	P	Apakah mba A rutin dalam mengikuti setiap kegiatan yang yang diadakan Mualaf Center Yogyakarta?	Konsistensi seorang Mualaf
160			
	A	Terkadang sih mba hehehe, karena kan ya begitu kajian dilakukan hari Minggu dan tentunya pada Minggu saya liburan, tapi mulai dari kapan itu mulai membagi waktu agar bisa mengikuti kegiatan bimbingan Keagamaan Islam di Mualaf Center Yogyakarta.	melakukan bimbingan keagamaan Islam
165			
170	P	Terakhir, bagaimana cara mba A ini mempertahankan ajaran yang telah diajarkan di Mualaf Center Yogyakarta dalam kehidupan sehari-hari?	Cara Mualaf dalam mempertahankan bimbingan keagamaan Islam yang didapat
175	A	Cara saya mempertahankan ajaran yang saya dapatkan selama ini adalah dengan selalu menerapkan ajaran yang saya dapatkan di kehidupan sehari-hari saya mba, ya walaupun saya masih harus belajar banyak, tapi saya yakin pelan-pelan saya bisa istiqomah dalam menjalankan apa yang pelajari selama ini.	
180			
185			
	P	Masyaallah, terimakasih mba A atas pengalaman yang mba ceritakan kepada saya.	Penutup
190	A	Iya mba sama-sama	
	P	Saya pamit ya mba, Assalamu'alaikum	
	A	Silahkan mba, Wa'alaikumussalam	

Subjek 3

Nama : M
Usia : 22 Tahun

Tabel 11. Transkrip wawancara subjek 3

No	Ket	Verbatim	Tema
1	P	Assalamu'alaikum mba, Saya Sofiana Salim. Mahasiswa dari UIN Surakarta yang sedang melakukan penelitian tentang Mualaf, di Mualaf Center Yogyakarta. Saya ingin melakukan wawancara, apakah mba M bisa?	Pembukaan
5			
	M	Wa'alaikumussalam mba sofi, bisa mba silahkan. (mempersilahkan duduk)	
10	P	Baik mba M, saya akan menanyakan beberapa pertanyaan. Untuk yang pertama sejak kapan mba A sudah menjadi Mualaf?	Rentang waktu menjadi Mualaf
15	M	Saya menjadi Mualaf pada tahun 2020, terhitung sudah dua tahun mba	
	P	Lalu apa penyebab mba M ini, akhirnya tertarik dan akhirnya masuk Islam?	Penyebab menjadi Mualaf
20	M	Jadi hal ini berawal dari kekasih saya yang beragama Islam, saya beragama non-Islam. Kita memiliki hubungan sudah sejak 4 bulan yang lalu, kemudian selama saya memiliki hubungan dengan pacar saya saya melihat bahwa dengan cara dia	
25			
30		beribadah, atau hal apapun yang berhubungan dengan Islam saya tertarik. Dan akhirnya saya memutuskan untuk menjadi Mualaf. dan tidak lama setelah saya menjadi Mualaf saya menikah dengan kekasih saya itu.	
35			
	P	Apakah mba M ini mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dari	Kesulitan penyesuaian

40		agama Islam?	dari agama Islam
	M	Kalau untuk kesulitan sendiri, saya pastinya mengalami mba. Karena sangat sulit untuk beradaptasi dengan agama baru yang saya jalanin sekarang. Dari mulai cara beribadah, cara berpakaian dan hal yang lain sebagainya. Tapi yang yang paling saya sulit itu ada di cara membaca Al-Qur'an mba. Karena lidah saya mungkin belum terbiasa ya mba	
45			
50			
	P	Lalu adakah masalah ketika mba M ini mengubah keyakinannya?	Masalah ketika menjadi Maualaf
55			
	M	Tentu mba, terutama masalah keluarga. Awal saya berhubungan dengan kekasih saya, saya sudah tidak direstui oleh orang tua saya. Lalu ditambah saya masuk Islam, orang tua saya tambah marah terhadap saya dan	
60			
		pasangan saya. Dan sampai saya dan suami saya sudah menikah pun mereka masih marah kepada kami, ditambah lagi masalah ekonomi yang kurang stabil. Karena kita baru saja menikah mba, tapi dengan adanya permasalahan yang kita alami. Kita semakin kuat mba hehehe.	
65			
	P	Apa dampak ajaran Islam bagi hidup mba M ini?	Dampak dari bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan
75			
	M	Memang saya akui dulu saya masuk Islam karena suami saya, tapi makin kesini saya semakin yakin atas apa yang saya pilih saat ini mba. Walaupun banyak permasalahan yang terjadi di kehidupan saya dan suami saya, tapi justru terkadang masalah itulah yang membuat saya kuat menghadapi semua mba. Saya belajar banyak dari Islam, tentang sabar, ikhlas, dan tentunya saya belajar tentang cara menghargai orang lain.	
80			
85			

90	P	Lalu apakah mba M ini sudah mulai menerapkan nilai-nilai keIslaman didalam kehidupan mba?	Penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
95	M	Tentunya dengan bimbingan suami saya dan pembimbing yang ada di Muallaf Center Yogyakarta, saya belajar	
100		untuk menerapkan apa yang saya dapat di kehidupan sehari-hari saya mba. Walaupun terkadang saya malas hehe, tapi suami saya tidak bosan-bosan untuk mengingatkan kepada saya.	
105	P	Apa tantangan mba M, selama menjadi seorang muslim?	Tantangan menjadi seorang Muallaf
110	M	Tantangannya tentunya banyak ya mba, terutama tantangan yang ada pada diri saya sendiri. Mau sebanyak apa orang semangatin saya dalam melakukan ibadah, jika saya tidak tergerak hatinya ya maka saya tidak melakukan itu. Lalu saya pernah malas-malasan dalam beribadah juga mba, tetapi semakin kesini saya semakin sadar kembali, saya mensiasati dengan cara melantunkan shalawat tiap harinya, alhamdulillah saya makin kesini makin rajin mba ibadahnya.	
115			
120			
	P	Apakah mba M ada kesulitan dalam mempelajari agama Islam?	Kesulitan dalam melaksanakan bimbingan keagamaan Islam
125	M	Kesulitan sih mba, terutama gerakan salat ya. Karena tubuh saya kek kaku gitu mba. Sakit-sakit semua saya mba pas awalnya, tapi lama-lama saya terbiasa juga sih mba. Trus yang paling sulit lagi itu belajar membaca Al-	
130			
135		Qur'an mba, masyaallah saya kalau diajari suami saya mau nangis rasanya mba hehehe, sekarang sih udah lumayan bisa sih mba.	
140	P	Mba, apakah di Muallaf Center Yogyakarta ada banyak kegiatan keagamaan, nah apa dampak dari	Dampak dari bimbingan keagamaan

		kegiatan tersebut?	Islam yang dilakukan
	M	Kalau kegiatan, itu paling kajian sih mba tiap sabtu dan minggu. Nah saya mengikuti kajian tersebut dan itu berdampak sekali sih mba, selain saya diajari suami saya. Saya mengikuti kajian tersebut untuk menambah teman ngobrol juga mba, disana saya jadi banyak belajar banyak mba, bagaimana cara membaca Al-Qur'an, ada konsultasi pribadi juga disana. Banyak pelajaran intinya yang saya dapat dari sana.	
145			
150			
155			
	P	Lalu apakah mba M ini merasa kesulitan dalam mengikuti program tersebut?	Kesulitan Mualaf dalam mempelajari agama Islam
160			
	M	terkadang aja sih mba, kadang kan banyak temen dari Mualaf yang memang sudah mempelajari agama Islam sejak dari dia sebelum menjadi Mualaf, jadi saya terkadang kesulitan.	
165			
		Tapi pembimbing disana mengerti dan memahami kondisi saya, mereka sabar banget mba membimbing saya.	
170			
	P	Apakah mba M rutin dalam mengikuti setiap kegiatan yang yang diadakan Mualaf Center Yogyakarta?	Konsistensi seorang Mualaf melakukan bimbingan keagamaan Islam
175	M	Terkadang sih mba, soalnya saya kan sudah memiliki keluarga ya mba. Kadang tuh weekend untuk liburan, tapi kadang kita myempetin lah datang ke kajian selakian ngobrol-ngobrol dengan para Mualaf yang lainnya. Gitu sih mba	
180			
	P	Terakhir, bagaimana cara mba M ini mempertahankan ajaran yang telah diajarkan di Mualaf Center Yogyakarta dalam kehidupan sehari-hari?	Cara Mualaf dalam mempertahankan bimbingan keagamaan
185			
	M	Kalau untuk mempertahankan ya, saya	

190		terapkan ke kehidupan sehari-hari aja sih mba. Karena menurut saya semakin kita terus menerus dalam mengerjakannya (ibadah) maka akan kita semakin terbiasa akan hal itu. Itu sih mba poinnya.	Islam yang didapat
195			
	P	Baiklah mba, saya rasa sudah cukup saya melakukan wawancara. Terimakasih atas waktu dan pengalamannya mba, saya pamit nggih	Penutup
200			
	M	Sama-sama mba, silahkan	
	P	Asslamu'alaikum mba	
205	M	Wa'aiakumussalam mba	

Subjek 4

Nama : D
 Usia : 45
 Jabatan : Ketua Mualaf Center Yogyakarta

Tabel 12. Transkrip wawancara subjek 4

No	Ket	Verbatim	Tema
1.	P	Assalamu'alaikum Bapak, sebelumnya perkenalkan saya Sofiana Salim mahasiswa dari UIN Surakarta, yang sedang melakukan penelitian di sini dan saya ingin berbincang dengan bapak, apakah bisa pak?	Pembukaan
5			
	S	Wa'alaikumussalam mba, oh bisa mari silahkan duduk (mengajak duduk)	
10	P	Oh nggih baik pak, terimakasih.	
	S	Nggih mba, monggo silahkan mba sofi bisa langsung bertanya.	
	P	Baik pak saya mulai nggih, saya akan menanyakan tentang sejarah berdirinya Mualaf Center Yogyakarta?	Sejarah berdirinya MCY
15			
20	S	Mualaf Center yogyakarta mulai bergerak pada tahun 2012, waktu itu masih bernama Komunitas Mualaf. Mualaf center Yogyakarta ada itu karena adanya keprihatinan nasib Mualaf pasca syahadat, yang kurang pembinaan dan pembimbingan keagamaan. Pada tahun 2019 kemarin secara resmi mengajukan pendirian Mualaf Center Yogyakarta da sudah terdaftar, begitu mba.	
25			
30			
	P	Jadi baru 2019 Mualaf Center Yogyakarta resmi didaftarkan begitu ya pak? Lalu, apa saja program yang ada di Mualaf Center Yogyakarta ini pak?	Program yang ada di Mualaf Center Yogyakarta
35			
	S	Betul mba, di Mualaf Center	

		Yogyakarta ada tiga program yaitu, pendampingan, pembinaan, serta advokasi. Apa itu pendampingan, pendampingan itu adalah pendampingan sebelum dan pasca Muaf yang dilakukan oleh pihak Muaf Center Yogyakarta. Selanjutnya ada pembinaan, pembinaan itu sendiri satu Muaf satu pendamping, pembinaan itu sendiri tidak harus di gedung Muaf Center Yogyakarta ataupun di Masjid Gedhe Kauman, tapi pembinaan juga bisa dilakukan di tempat yang terdekat dengan Muaf. Karena pembimbing di Muaf Center terdapat di berbagai wilayah di Yogya dan sebagian kota di Indonesia. Lalu, ada advokasi program ini ditunjukkan untuk Muaf yang bermasalah dengan hukum.	
40			
45			
50			
55			
60			
	P	Lalu, dari program tersebut apakah sudah terlaksana dengan baik pak?	Pelaksanaan program
	S	Alhamdulillah sudah mba, karena kita memiliki anggota yang solid.	
65			
	p	Untuk program pembinaan, apakah hanya dari pembimbing ke Muaf nya saja pak? Atau, ada kegiatan yang lain?	Kegiatan yang ada di Muaf Center Yogyakarta selain program pembinaan
70	S	Jadi, untuk pembinaan disini juga ada agenda yang dilaksanakan setiap satu minggu dua kali. Yaitu ada namanya majelis hijrah, yang mana kajian umum	
75		baik Muaf maupun Insan Hijrah. Lalu ada mumtaza, mumtaza ini juga kajian tapi kajian mumtaza ini khusus keakhwatan. Majelis Hijrah dilaksanakan malam Ahad, ba'da Isya sedangkan Mumtaza dilaksanakan pada hari Ahad jam 09.00 – 11.00 WIB.	
80			
	p	Untuk mengenai program advokasi, masalah-masalah apa yang dihadapi para Muaf pak, sehingga mereka memerlukan perlindungan hukum	Masalah yang dihadapi Muaf
85			

90	S	Yang paling banyak ditemukan adalah kasus bersama keluarga, lalu ada dengan komunitas, ada juga dengan lingkungan kerja, sampai perebutan hak asuh anak. Sebenarnya hal itu masih bisa ditangani dan mendapat perlindungan hukum, tapi masalah yang dihadapi Mualaf terkadang tidak hanya itu, banyak intimidasi, ancaman maupun pembulian dari masyarakat sekitar.	
95			
100			
	P	oh begitu ya pak, lalu untuk masalah pembimbingan apakah ada cara khusus pak? Selain kajian yang bapak sebutkan diatas?	Program bimbingan keagamaan Islam khusus
105			
	S	Ada program lain yaitu penangkalan pendangkalan aqidah, itu berada di desa	
110		binaan Mualaf Center Yogyakarta yang ada di bawah gunung kaki Merbabu dan Merapi, dan pinggir pantai. Kajian dilaksanakan tiga bulan sekali.	
115	P	Untuk jumlah Mualafnya sendiri ada berapa nggih pak?	Jumlah Mualaf yang ada di Mualaf Center Yogyakarta
	S	Untuk jumlah Mualaf yang terdaftar sampai dengan hari ini ada 837, tercatat sejak tahun 2014 sampai sekarang. Tapi untuk aktif yang bimbingan disini sekitar 15 orang, yang lain sudah selesai pembimbingan.	
120			
125	P	Baik pak, lalu untuk kendala dalam hal pembinaan yang dihadapi oleh Pihak Mualaf Center itu apa saja pak?	Kendala dalam pembinaan
	S	Kendalanya yang paling berat adalah rasa malas itu sendiri mba, terkadang para Mualaf banyak yang malas untuk melakukan bimbingan.	
130			
	P	Kalau untu kendala dari pihak luar untuk melakukan bimbingan pak? Semisal seperti keluarganya tidak memperbolehkan begitu?	Kendala dalam pembinaan
135			
	S	Kalau untuk kendala yang seperti itu Alhamdulillah tidak ada mba, tidak ada	
140			

		masalah untuk melakukan kajian oleh pihak keluarga maupun pihak lain, namun ada masalah di Muaf nya	
145		semisal dia adalah orang yang sudah bekerja, dia terkadang susah dalam membagi waktunya karena kan sudah lelah dalam bekerja. Nah, hal ini yang menyebabkan bimbingan keagamaan sangat lama, dan saat di test banyak yang tidak bisa, karena waktu pembinaan yang kurang intens.	
150			
155	P	Baik pak, untuk selanjutnya saya ingin bertanya bagaimana bapak bisa membagi waktunya antara bekerja di luar, dan mengurus Muaf disini?	Cara pembimbing membagi waktu mengurus masalah Muaf
160	S	Sebenarnya, disini memang banyak pembimbing yang bekerja juga selain mengurus Muaf Center Yogyakarta, tapi Alhamdulillah kami bisa mengatur semua dengan baik. Dan, kami selalu saling membantu jika ada anggota yang waktunya luang yang sempat kesini begitu mba, dan Alhamdulillah kita saling mengisi. Tidak ada jadwal, kecuali malam Ahad dan hari Ahad karena ada kajian. Dan waktunya juga fleksibel.	
165			
170			
175	P	Jadi lebih efisien ya pak, tidak harus memaksakan para pembimbing, lalu saya ingin bertanya untuk proses Muaf nya pak?	Proses konversi agama
180	S	Jadi ada banyak yang datang kesini untuk memulai diskusi mengenai perdebatan agama, lalu biasanya mereka juga langsung bersyahadat disini, ada juga yang memang langsung ingin bersyahadat, ada juga yang untuk menikah bermacam-macam mba prosesnya.	
185			
190	P	Apakah kriteria untuk Muaf bahwa ini pendampingan dan pembimbingan dinyatakan sudah cukup dan layak	Kriteria seorang Muaf dalam

		mendapat sertifikat Muaf?	mendapat sertifikat Muaf
195	S	Jadi Muaf dikatakan sudah cukup, bimbingan itu mereka sebenarnya masih sangat perlu memerlukan bimbingan mba, dan untuk kriteria mereka	
200		mendapat sertifikat itu mereka sudah bisa wudhu, sholat, dan membaca Al-Qur'an. Baru mereka mendapat sertifikat, namun pembimbing masih melakukan pemantauan terhadap Muaf yang ditanganinya, agar mereka senantiasa berjalan di jalan yang benar. Dan untuk waktunya berbeda-beda, ada yang satu tahun sudah mendapat sertifikat, ada juga yang lebih lama lagi.	
205			
210			
	P	Oh begitu ya pak jadi tergantung dari Muaf nya itu sendiri nggih?	
215	S	Betul sekali mba	
	P	Baik pak, saya kira cukup untuk wawancara kali ini. Saya ucapkan terimakasih banyak kepada bapak yang telah meluangkan waktunya untuk bisa berbincang dengan saya.	Penutup
220			
	S	Iya mba sama-sama, kalau ada hal yang masih perlu ditanyakan lagi bisa menghubungi saya mba	
225			
	P	Nggih pak, saya permisi. Assalamu'alaikum	
	S	Wa'alaikumussalam	

Subjek 5

Nama : W
 Usia : 35
 Jabatan : Pembimbing Mualaf

Tabel 13. Transkrip wawancara subjek 5

No	Ket	Verbatim	Tema
1	P	Assalamu'alaikum bu, Saya Sofiana Salim. Mahasiswa dari UIN Surakarta yang sedang melakukan penelitian tentang Mualaf, di Mualaf Center Yogyakarta. Saya ingin melakukan wawancara bersama ibu, apakah ibu bisa?	Pembukaan
5			
10	S	Wa'alaikumussalam mba sofi, silahkan duduk mba (mempersilahkan duduk), mba sofi bisa langsung bertanya saja silahkan.	
15	P	Baik bu saya langsung bertanya, program-program apa yang telah terlaksana di Mualaf Center Yogyakarta bu?	Program yang ada di Mualaf Center Yogyakarta
20	S	Untuk program kita ada pembinaan, satu Mualaf satu pembimbing mba. Bimbingan tidak hanya dilakukan disini saja mba, bisa diluar begitu. Ada kajian pada hari ahad yaitu Mumtaza namanya, setelah kajian juga ada pemacaan Iq'ro yang dilakukan bersama-sama. Dan untuk kajian pada malam Ahad nya mereka dibarengi dengan acara kegiatan hapus tato. Sambil nunggu, acara hapus tato dan keluar hasil anastesi dari pemeriksaan mereka menggunakan waktu untuk belajar membaca Iq'ro, ada tanya jawab juga ada. Lalu ada kegaitan tiga bulan sekali mengunjungi desa binaan.	
25			
30			

35	P	Adakah penanggung jawab dari setiap kegiatan yang dilaksanakan mba?	Penanggung jawab setiap kegiatan
40	S	Iya ada, tiap kali ada kegiatan ada tim tersendiri untuk penanggung jawab program kegiatan tersebut.	
	P	Lalu, adakah Kesulitan dalam membimbing para Mualaf?	Kesulitan dalam membimbing Mualaf
45	S	Niat mba, menguatkan niat para Mualaf. Karena mereka disitu kan juga jihad nya mereka untuk melawan dari kebiasaan-kebiasaan mereka yang dulu. Iya kalau mereka menemukan Islam nya itu dalam arti kata “menemukan” itu mereka pasti haus akan ilmu. Tapi kalau mereka ketemunya karena menikah, itu susah sekali. Karena mereka yang dituju hanya sertifikatnya . Jadinya, kita kadang yang mengajak, ada kasus yang udah tiga tahun lima tahun balik lagi buat ambil sertifikat. Tapi pas di tes sholatnya belum bisa. Jadi ya itu kesulitan kami mba.	
50			
55			
60			
65	P	Selanjutnya dari kegiatan yang dilaksanakan apa ada maksud dan tujuannya untuk para Mualaf?	Maksud dan tujuan terselenggaranya program bimbingan keagamaan Islam
70	S	Pasti mba, itu sangat pasti. Terutama kajian yang muatannya aqidah, fiqih dan akhlak. Terutama tiga itu, karena disini mereka butuh penguatan aqidah baik Mualaf maupun Insan Hijrah	
75		mereka memelurkan penguatan aqidah untuk membentuk akhlaknya mereka. Karena mereka selama ini mungkin pola pikirnya di agama sebelumnya dengan saat dia masuk ke agama kita yaitu agama Islam itu pasti berbeda. Nah, untuk tujuan adanya desa binaan itu untuk penguatan aqidah karena biasanya di tempat-tempat desa binaan kami itu rawan permutadan seperti yang di	
80			

85		lereng Merapi dan Merbabu itu dibawah sudah dibuatkan taman goa Maria atau kapal-kapal kecil, walaupun begitu mereka sudah sering mengadakan acara. Jadi penguatan aqidah disana sangat diperlukan	
90			
95	P	Selama menjadi pembimbing Mualaf, apakah ibu pernah menemukan kasus Mualaf yang malas dalam mengikuti kegiatan yang diadakan Mualaf Center Yogyakarta?	Kasus Mualaf yang malas
100	S	Pernah dan sering mba, karena kita kan juga pasti ada titik jenuhnya ya. Jadi kita memaklumi untuk itu, tapi kita pasti tetap pantau terus Mualaf yang malas itu. Karena kan juga mereka mempunyai keluarga juga ya, jadi untuk bertemu pada hari Ahad juga susah, mereka kadang ingin lah liburan setelah seminggu bekerja.	
105			
110			
	P	Lalu apa kiat-kiat ibu untuk mengatasi rasa malas yang kadang menghinggapi Mualaf?	Kiat-kiat dalam mengatasi rasa malas Mualaf
115	S	Kalau saya mba akan mengingatkan kembali ke Mualaf nya, mereka tujuan awalnya apa. Kemudian sabar, menghubungi satu per satu dan mengingatkan dan mengajak “yuk ngaji yuk” bahkan ada yang sampai nomer saya di hidden pun ada, saking cerewetnya. Mau ngga mau kita harus sabar dan seperti main layangan istilahnya tarik ulur. Saya selalu bilang “kamu percaya dulu baru Allah kasih bukti” kita harus menekankan hal ini, dan kita harus mengajarkan sampai tahap penerimaan bahwa “mengedepankan keyakinan dulu baru Allah akan urai prosesnya”. Lalu berikutnya ada mendengarkan, karena mereka butuh didengarkan. Jadi kita harus pasang telinga sebaik mungkin.	
120			
125			
130			
135			

	P	Lalu sampai kapan ibu menjadi pembimbing Mualaf, di Mualaf Center Yogyakarta ini?	Sampai kapan menjadi pembimbing Mualaf
140			
	S	Sampai Allah mengatakan sudah, karena saya ingin dan masih tetap disini untuk membantu para saudara kita yang membutuhkan bantuan.	
145			
	P	Nah, ibu kan memiliki kehidupan selain menjadi pembimbing disini. Bagaimana untuk menyeimbangkan itu bu?	Cara membagi waktu menjadi pembimbing Mualaf
150			
	S	Jujur saya hanya menjalani saja sih mba, qodarullah tiap kali ada bimbingan atau apa, qodarullah pas saya free. Soalnya saya kan jualan makanan kaya cathering gitu, ketika pas ada pesenan pun disini lagi ngga ada kegiatan begitu. Jadi memang seperti sudah diatur oleh Allah semuanya, ya kalau dibilang kok enak banget? Ya ngga juga sih, Cuma saya ngerasainnya udah di tata aja mba	
155			
160			
	P	Apa harapan ibu untuk para Mualaf yang ada disini?	Harapan untu Mualaf
165			
	S	Harapannya, semoga istiqomah. Masuk Islam secara kaffah. Dan bisa melakukan apa saja yang telah dia pelajari disini, diamalkan istilahnya.	
170			
	P	Lalu apakah ada target untuk para Mualaf sebelum dia mendapatkan sertifikat?	Target mualaf sebelum mendapat sertifikat Mualaf
175	S	Yang paling utama wudhu, sholat, bacaan surat pendek. Ada kemarin yang datang kesini yang hanya untuk	
		legalitas, sudah Mualaf satu tahun tapi belum memiliki sertifikat. Dia ingin memperbaharui KTP tapi tidak bisa karena tidak memiliki sertifikat, lalu kita test wudhu, sholat, dan bacaan surat pendeknya sudah bisa dan benar ya sudah kita kasihkan begitu mba.	
180			
185			

	P	Apakah selanjutnya ada pemantauan bu, terhadap Mualaf yang sudah mendapat sertifikat?	Pemantauan Mualaf setelah mendapat sertifikat Mualaf
190			
	S	Kalau sedekar seperti tadi hanya legalitas kita tidak pantau, kalau baru masuk kita pantau karena masih memerlukan bimbingan. Ada tingkat kasusnya juga mba, nah kebanyakan di sini itu perceraian, ada perebutan hak asuh anak. Mualaf kita pantau juga dengan bantuan sisi psikologis nya juga. Kemarin ada bimbingan konseling juga mba.	
195			
200			
205	P	Untuk desa binaan tersendiri, apakah disana ada trik-trik khusus untuk melakukan bimbingan bu? Soalnya ibu bilang bahwa disana sulit teknologi?	Bimbingan keagamaan Islam bagi Desa binaan
210	S	Jadi untuk desa binaan kita pantau setiap tiga bula sekali, yang saya bilang tadi dibawah sudah ada goa maria dan kapal-kapal kecil. Jadi sebelum tanggal	
215		25 (hari natal) kita pasti ada kegiatan disana untuk penguatan aqidah.	
	P	Apakah banyak kasus yang terjadi disini? Seperti halnya hanya menginginkan sertifikat saja?	Kasus mualaf hanya untuk mendapat sertifikat Mualaf saja
220			
	S	Banyak sekali mba kasus seperti itu yang saya temukan, tapi ya itu syarat dari kita harus bisa wudhu, sholat, dan bacaan pendek. Kemarin ada orang bule norwegia yang kerjanya di Bali ketemu orang Temanggung, mereka ketemu di Bali dan mau menikah. Syahadatnya disini lalu pihak perempuannya sudah menjamin bahwa kalau nanti mau diajari mereka mengenai wudhu, sholat, dan bacaan pendek. Tapi nanti ketika menginginkan sertifikat dan kami test	
225			
230			
235			

		harus bisa ketiga hal tersebut. Dan pas kita test sudah bisa, karena mereka mempersiapkannya.	
240	P	Oh begitu ya bu, baik bu saya kira sudah cukup wawancara kita kali ini. Terimakasih atas informasi yang ibu sampaikan.	Penutup
245	S	Iya mba, sama-sama semoga bermanfaat ya mba	
	P	Pasti bermanfaat bu, saya permisi Assalamu'alaikum bu	
250	S	Wa'alaikumussalam	

Hasil Observasi

Lampiran 3. Hasil Observasi

Hari / Tanggal : Minggu, 12 Juni 2022
Observasi : Mengobservasi kegiatan kajian
Lokasi : Gedung Mualaf Center Yogyakarta

Pada hari Minggu tanggal 12 Juni 2022, saya datang ke Gedung Mualaf Center Yogyakarta. Saat sampai disana saya langsung menemui mba Novi sebagai pembimbing Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta, dengan sopan mba Novi menyambut saya dan mempersilahkan duduk. Kemudian mba Novi menjelaskan mengenai program apa saja yang ada di Mualaf Center Yogyakarta, apa saja masalahnya, dan bagaimana cara kerjanya. Mba Novi juga sedikit menyinggung tentang kasus-kasus yang pernah terjadi di Mualaf Center Yogyakarta.

Setelah kurang lebih dua jam berbincang, kemudian acara kajian yang dilakukan pada hari Minggu pun akan segera dimulai. Saya mengikuti kegiatan kajian tersebut dan mengamati narasumber, yaitu narasumber L, narasumber A, dan narasumber M. setelah melakukan kajian saya diizinkan untuk berbincang dengan ketiga narasumber tersebut dan menanyakan apa yang saya sudah persiapkan.

Hasil Observasi

Hari / Tanggal : Minggu, 19 Juni 2022
Observasi : Mengobservasi kegiatan Silaturahmi Pengurus
Lokasi : Gedung Mualaf Center Yogyakarta

Pada hari Minggu tanggal 19 Juni 2022 saya mengikuti kegiatan silaturahmi pengurus yang dihadiri para pengurus Mualaf Center Yogyakarta. Disana saya berbincang dengan ketua Mualaf Center Yogyakarta, dan dengan beberapa pembimbing Mualaf Center Yogyakarta. Disana saya menanyakan tentang sejarah berdirinya Mualaf Center Yogyakarta, program apa saja yang dilaksanakan di Mualaf Center Yogyakarta, kasus apa saja yang pernah mereka tangani, dan berbagai kasus konversi agama yang unik dan menarik. Setelah berbincang mengenai hal itu, saya diberikan kesempatan untuk melakukan wawancara dengan pembimbing Mualaf.

HASIL REDUKSI DATA

Lampiran 4. Hasil reduksi data

Hasil Reduksi data Narasumber 1

Tabel 14. Hasil reduksi data narasumber 1

No	Tema	Kode Wawancara
1	Karakteristik	
	a. Jenis Kelamin	
	Perempuan	
	b. Usia	
	23	
2	Indikator	
	a. Alasan menjadi seorang Muallaf	
	Faktor penyebab ya karena lingkungan, kemudian terbiasa saling bercerita dan ngobrol terkait agama Islam dan akhirnya belajar perlahan dan ternyata ada kenyamanan dan ada beberapa hal yang ternyata menurut saya lebih baik di agama Islam. Dan pengalaman pribadi ketika menyerahkan ke Allah ternyata menjadi jauh lebih baik.	(NSM1-L-W1-L25-35)
	b. kesulitan menyesuaikan diri dari ajaran agama Islam	
	Kesulitannya lebih ke menyesuaikan diri ketika harus menjalankan salat lima waktu, belajar menghafal surat-surat pendek dan doa-doa, belajar iqro, sampai Al-Qur'an. Yang mana tingkat kesulitannya lebih tinggi dikarenakan bahasa Arab yang mana bahasa baru dan mulut tidak terbiasa, selebihnya tidak terlalu gimana-gimana karena pelan-pelan sudah terbiasa, seperti belajar hijab	(NSM1-L-W1-L40-52)
	c. Dampak bimbingan keagamaan Islam	
	Dampak positif nya saya jadi orang yang lebih semangat dan niat untuk menjalankan salat, berdoa, ataupun melakukan hal-hal yang baik. Karena ternyata hal-hal tersebut membawa ketenangan hati, pikiran, dan hidup saya. Sehingga insyaallah saya menjadi lebih baik dari saya yang dahulu.	(NSM1-L-W1-L74-82)

Hasil Reduksi data Narasumber 2

Tabel 15. Hasil reduksi data narasumber 2

No	Tema	Kode Wawancara
1	Karakteristik	
	a. Jenis Kelamin	
	Perempuan	
	b. Usia	
	24	
2	Indikator	
	a. Alasan menjadi seorang Muallaf	
	Ini jujur ya mba, saya masuk Muallaf itu memang pilihan saya sendiri. Waktu itu saya tertarik dengan Islam karena faktor lingkungan kerja saya yang mayoritas muslim dan saya melihat kenapa ya orang muslim ini sangat damai, saya merasa takjub dengan adanya Ramadhan dan saya waktu itu iseng mengikuti puasa, tidak lama setelah mengikuti puasa saya masuk Islam	(NSM2-A-W1-L23-34)
	b. kesulitan menyesuaikan diri dari ajaran agama Islam	
	Pada awalnya memang susah mba, untuk saya beradaptasi dengan kehidupan saya sebelumnya. Walaupun saya pada awalnya tertarik pada Islam, setelah masuk dan mempelajari agamanya memang tidak mudah dan membutuhkan keteguhan hati. Terkadang rasa malas yang ada di dalam diri saya hingga saya pernah tidak mengikuti kegiatan disini dalam waktu yang cukup lama...”	(NSM2-A-W1-L39-51)
	c. Dampak bimbingan keagamaan Islam	
	Saya lebih tenang sih mba, karena memang kan dari awal sudah tertarik dengan Islam. Lalu kehidupan saya juga seperti teratur begitu mba, dan saya merasa lebih dekat dengan Allah dengan berdoa disana saya mengadu sehingga saya merasa lega.	(NSM2-A-W1-L74-81)

Hasil Reduksi data Narasumber 3

Tabel 16. Hasil reduksi data narasumber 3

No	Tema	Kode Wawancara
1	Karakteristik	
	a. Jenis Kelamin	
	Perempuan	
	b. Usia	
	22	
2	Indikator	
	a. Alasan menjadi seorang Mualaf	
	Jadi hal ini berawal dari kekasih saya yang beragama Islam, saya beragama non-Islam. Kita memiliki hubungan sudah sejak 4 bulan yang lalu, kemudian selama saya memiliki hubungan dengan pacar saya saya melihat bahwa dengan cara dia beribadah, atau hal apapun yang berhubungan dengan Islam saya tertarik. Dan akhirnya saya memutuskan untuk menjadi Mualaf. dan tidak lama setelah saya menjadi Mualaf saya menikah dengan kekasih saya itu.	(NSM3-M-W1-L20-36)
	b. kesulitan menyesuaikan diri dari ajaran agama Islam	
	Kalau untuk kesulitan sendiri, saya pastinya mengalami mba. Karena sangat sulit untuk beradaptasi dengan agama baru yang saya jalanin sekarang. Dari mulai cara beribadah, cara berpakaian dan hal yang lain sebagainya. Tapi yang yang paling saya sulit itu ada di cara membaca Al-Qur'an mba. Karena lidah saya mungkin belum terbiasa ya mba	(NSM3-M-W1-L41-53)
	c. Dampak bimbingan keagamaan Islam	
	Saya belajar banyak dari Islam, tentang sabar, ikhlas, dan tentunya saya belajar tentang cara menghargai orang lain.	(NSM3-M-W1-L86-90)

SURAT IZIN PENELITIAN

Lampiran 5. Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kantasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B-2090/Un.20/F.I/PP.01.1/06/2022 Surakarta, 21 Juni 2022
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth
Kepala Yayasan Mualaf Center Yogyakarta
 Jl. Desa Pandeyan, Kelurahan Bangunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina/(IV/a)
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Sofiana Salim
 NIM : 181221223
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu : 15 Mei - 19 Juni 2022
 Lokasi : **Yayasan Mualaf Center Yogyakarta**
 Judul : Mualaf Center Yogyakarta (MCY)

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Dr. Islah., M. Ag
 NIP. 19730522 200312 1 001

JADWAL PENELITIAN

Lampiran 6. Jadwal penelitian

No	Kegiatan	Januari	Februari	Maret	Juni	Juli	Agustus
1.	Penyusunan Proposal Penelitian						
2.	Bimbingan Proposal Penelitian						
3.	Seminar Proposal						
4.	Pengambilan Data						
5.	Penyusunan Data						

DOKUMENTASI

Lampiran 7. Dokumentasi



Wawancara bersama Pembimbing Mualaf



Kajian mumtaza yang dilaksanakan hari Minggu



Wawancara bersama Mualaf inisial L



Kegiatan bimbingan pribadi (konsultasi)



Wawancara pembimbing Mualaf



Wawancara bersama Pembimbing inisial D



Wawancara bersama Mualaf inisial A

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Lampiran 8. Daftar riwayat hidup Peneliti

A. Data Pribadi

Nama : Sofiana Salim
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 18 Februari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : sofianasalim113@gmail.com
Alamat : Desa Banjarsari, RT 02/RW 04, Kecamatan
Gombong, Kabupaten Kebumen

B. Daftar Riwayat Pendidikan

1. 2007-2012 SD Negeri Banjarsari
2. 2012-2015 SMP N 4 Gombong
3. 2015-2018 SMA N 1 Pejagoan
4. 2018-Sekarang UIN Raden Mas Said Surakarta

Demikian daftar riwayat hidup peneliti, untuk dapat digunakan seperlunya.

Surakarta, 6 September 2022

Peneliti



Sofiana Salim